

AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN JAWA (Studi Pemikiran Koentjaraningrat)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : U-2007/PA/013
U-2007	ASAL BUKU :
013	TANGGAL :
PA	Oleh :

MOCH. NOPAL
NIM : EO.23.03.021



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

2007 |

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis Moch. Nopal ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 10 Agustus 2007
Pembimbing



Drs. Zainul Arifin, M. Ag
NIP. 150 244 785

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Moch Nopal ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

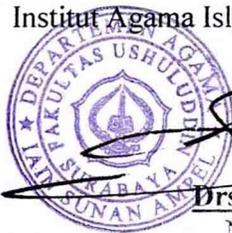
Surabaya, 22 Agustus 2007

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

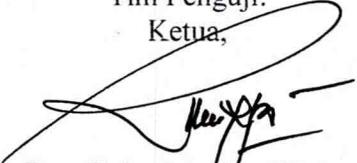



Drs. Ma'shum. M. Ag

NIP. 150 240 835

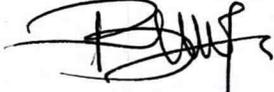
Tim Penguji:

Ketua,


Drs. Zainul Arifin, M.Ag

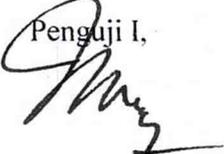
NIP. 150 244 785

Sekretaris,


Budi Ichwayudi, M.Fil. I

NIP. 150 368 401

Penguji I,


Drs. H. Makasi, M.Ag

NIP. 150 220 819

Penguji II,


Dr. H. Zainuddin MZ, Lc., M.Ag

NIP. 150 289 220

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2007 / PA / 013
	ASAT TIKET
	TANGGAL :

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Penegasan Judul	7
D. Alasan Memilih Judul	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : BIOGRAFI KOENTJARANINGRAT	
A. Riwayat Hidup Koentjaraningrat	14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Profesi Koentjaraningrat Dan Karya-Karyanya	18
C. Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat	21
1. Budaya Islam Menurut Koentjaraningrat	23
2. Budaya Jawa Menurut Koentjaraningrat	28

BAB III : PEMAHAMAN TENTANG BUDAYA

A. Kebudayaan Islam	34
1. Pengertian Islam	34
2. Pengertian Kebudayaan Islam	36
3. Konsep Kebudayaan Islam	37
4. Wujud Kebudayaan Islam	41
5. Unsur-Unsur Kebudayaan Islam	44
B. Kebudayaan Jawa	47
1. Pengertian Kebudayaan Jawa	47
2. Konsep Kebudayaan Jawa	50
3. Wujud Kebudayaan Jawa	53
4. Unsur-Unsur Kebudayaan Jawa	57

BAB IV : ANALISA

A. Konsep Budaya Islam Menurut Koentjaraningrat	63
B. Konsep Budaya Jawa Menurut Koentjaraningrat	67
C. Akulturasi Kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Jawa	70

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 75

B. Saran-saran 76

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai sejarah kebudayaan yang cukup lama, banyak warisan budaya yang berupa tradisi dan benda purbakala, warisan zaman Animisme, Dinamisme, Hindu dan Buddha.

Budaya umat manusia selalu berkembang dan dinamis. Karena itu, dalam interaksi budaya lokal dan budaya Islam tentu muncul dua jenis budaya yang berbeda; budaya yang sedang unggul dan budaya tradisional yang lama. Kebudayaan yang unggul akan selalu mempengaruhi kebudayaan yang lama. Dengan kata lain, kebudayaan yang kurang maju membutuhkan dukungan unsur-unsur positif dari budaya yang maju itu untuk mengejar ketertinggalannya. Dengan demikian, para pendukung kebudayaan lokal yang progresif selalu bersikap terbuka terhadap unsur-unsur budaya yang sedang unggul untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas budaya lokalnya. Sebaliknya, para pendukung budaya ekspresif tradisional umumnya sangat lamban dan kurang tanggap terhadap dinamika perkembangan dan kemajuan zaman. Keadaan semacam ini tentunya berlaku pula di kalangan umat Islam. Misalnya, para pendukung budaya Islam progresif selalu tanggap terhadap unsur-unsur positif dalam budaya asing yang positif untuk mendukung pengembangan, progresifitas,



dan dinamika budaya Islam. Sebaliknya, mereka yang berwawasan tradisional kurang tanggap terhadap perlunya perubahan maupun penyesuaian budaya Islam terhadap kemajuan zaman.¹

Kebudayaan Islam, meskipun bermacam-macam corak dan bentuknya, ternyata ikut juga menyusun bagian yang besar daripada bagian-bagian kebudayaan umat manusia pada umumnya. Para penyelidik baik di timur maupun di barat telah mengetahui nilai-nilai kebudayaan yang disinari oleh cahaya Islam yang cemerlang itu, yang ternyata telah mengagumkan akal pikiran mereka, dan hasil-hasil kebudayaan yang tinggi itu telah memikat menguasai hati sanubari mereka.²

Berbagai tulisan ritual di Jawa diilhami oleh karya Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Di antara mereka ada yang menjadi konsepsi Geertz mengenai hubungan antara Islam dan budaya lokal yang bercorak sinkretik sebagai sesuatu yang benar adanya, misalnya Beatty (1994, 1999) Sinkretisme tersebut tampak dalam berbagai upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat, terutama *slametan*, sebab meskipun mereka datang dari berbagai variasi sosio-religius-kultural yang berbeda ternyata mereka menghadiri ritual ini.³

Dewasa ini, di seluruh makam *Wali* dilakukan upacara *Khaul* untuk menandai eksistensi “religius dan sosial” pemilihan hari dan tanggal upacara

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003) 8-9.

Muhammad Ghallab, *Inilah Hakikat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 102-103.

Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 20-21.

Khawal itu, tetapi kelihatannya menggunakan urutan ketuaan. Upacara khawal tersebut, sekarang sudah menjadi semacam festival, yang melambangkan tidak hanya ritus religius, seperti ziarah, baca *tahlil*, doa dan *Takhtimul Qur`an*, ada juga hadrah, *khitanan dan pengajian*.

Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga ada yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari mampu atau tidaknya individu untuk menyesuaikan dengan dunia sosio-kultur tersebut. Secara konseptual, momen penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Penyesuaian dengan teks-teks suci. Ungkapan didalam teks-teks suci (Al Qur`an dan Hadits) dapat dipakai sebagai pijakan untuk memberikan legitimasi tentang “benar” atau “tidaknya” tradisi yang dilakukan oleh para pendahulu yang disebut sebagai “ulama *salaf* yang *salih*”, ahli-ahli Agama Islam terdahulu yang terkenal kesalehannya, yang memiliki kemampuan untuk menerjemahkan ajaran Islam yang sesuai dengan interpretasinya. Ungkapan-ungkapan yang dikemukakan di dalam berbagai momentum, seperti khutbah jum`at, pengajian temporal dan rutin, *Walimat Al Khitan*, *Walimat Al Arusy*, upacara-upacara ritual keagamaan dan upacara-upacara lainnya memberikan gambaran bahwa hakikatnya didapati teks-teks suci yang menjadi pedoman bagi pelaksana

berbagai tradisi Islam local tersebut. Berbagai khutbah Jum`at yang dilakukan di masjid NU kebanyakan mengungkapkan perlunya menjaga tradisi Islam local. Banyak diungkapkan tentang pentingnya membaca *tahlil*, membaca Al Qur`an, membaca *wirid*, membaca *asmaul khusna* dan sebagainya. Membaca *tahlil* membaca surat *Yasin* , terutama ditujukan kepada orang tuanya yang telah meninggal adalah idaman bagi orang Islam.⁴

Penyesuaian dengan nilai dalam tradisi lama. Ada dua tindakan yang ditampilkan dalam proses penyesuaian tindakan individu dengan nilai dalam tradisi lama, yaitu penerimaan dan penolakan. Penerimaan terhadap nilai dalam tradisi lama biasanya berwujud dalam tindakan partisipatif dalam berbagai upacara keagamaan yang dilakukan di berbagai ruang budaya. Banyaknya warga masyarakat yang terlibat didalam kegiatan ratiban dan khaul di makam suci menandakan bahwa secara umum masyarakat menerima terhadap tradisi lama yang dikemas sedemikian rupa. Demikian pula keterlibatan warga masyarakat dalam berbagai upacara lingkaran hidup juga memberikan gambaran bahwa masyarakat menerima terhadap pelestarian tradisi lama.⁵

Kebudayaan Jawa telah tua umurnya, sepanjang orang Jawa ada. Sejak itupula orang Jawa memiliki citra progresif. Orang Jawa dengan gigih mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa suatu pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide

⁴ *Ibid.*, 248-250.

⁵ *Ibid.*, 252.

maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin.

Dalam kehidupan orang Jawa ruwatan telah menjadi tradisi besar. Maksudnya, ruwatan telah membudaya di kalangan orang Jawa mana pun. Hanya saja, pemahaman akan pentingnya ruwatan masih sering mendapat kecaman. Ruwatan bagi sebagian orang sering dipandang menghambur-hamburkan dana. Sedangkan bagi orang lain, ruwatan justru dipandang sebagai hal istimewa.

Dari ragam ruwatan tersebut, tampak sekali bahwa pusaran tradisi pada pembebasan sukerta dari mangsa Batara Kala. Banyak peristiwa dikalangan orang Jawa yang dipandang *ora irok*, akan menjadi santapan Batara Kala.⁶

Perbedaan pandangan antara “*Islam Jawa*” (lebih menekankan pada hakikat dalam Agama Islam) dengan “*Jawa Islam*” (lebih menekankan pada syar’i dalam Agama Islam), tentu, lebih disebabkan karena dasar pijakannya yang terkesan berat sebelah. Misalnya antipati atau keberatan para pemeluk Islam yang taat (dalam syariat) terhadap kelompok sufi (terkenal lebih condong pada hakikat) itu pun juga mengimbas pada keberadaan “*Islam Jawa*” (*kebatinan*).

Bagi yang berpedoman “*Jawa-Islam*”, mereka mengkritik habis-habisan para kaum “*Islam-Jawa*” yang terkesan terlalu berani melanggar syariat Islam; bagi “*Islam-Jawa*”, mereka tak mau kalah bahwa yang penting dan mengandung

⁶ Suwardi Endraswara, *Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 279, 286.

nilai-nilai esensial (substansial) adalah faktor kedalaman kebatinannya, bukan faktor dhahirnya.

Bukankah setengah ulama salaf telah mengatakan secara jelas: *“syariat tanpa hakikat adalah kosong (tidak sampai), sedangkan hakikat tanpa syariat adalah zindiq (sombong)”*.⁷

Akulturasi budaya terjadi apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu, dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut tidak lagi dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar, akan tetapi dianggap sebagai unsur-unsur kebudayaan sendiri, namun tidak mustahil muncul kegoncangan kebudayaan (*cultural shock*), sebagai akibat masalah-masalah yang dijumpai dalam proses akulturasi.

Koentjaraningrat, penulis buku *“Kebudayaan Jawa”* (1994) menjelaskan istilah agama, religi dan kepercayaan. Agama menurut Koentjaraningrat adalah istilah untuk menyebut Agama-agama formal yang diakui di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Katolik. Sedangkan religi adalah untuk menyebut sistem-sistem kepercayaan yang tidak diakui. Istilah kepercayaan adalah sesuatu yang mempunyai makna khas, yaitu komponen kedua dalam tiap Agama maupun religi. Dengan demikian, orang-orang kebatinan atau yang

⁷ Wawan Susetya, *Kontroversi Ajaran Kebatinan*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), 48.

menganut Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap mengikuti salah satu induk Agamanya, yakni salah satu dari lima Agama yang sah di atas.⁸

Dengan demikian Agama dan budaya adalah dua istilah yang tidak bisa di pisahkan karena satu sama lain saling mempengaruhi, dengan demikian bagaimana bisa terjadi akulturasi budaya dengan Agama menurut Koentjaraningrat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep budaya Islam menurut Koentjaraningrat ?
2. Bagaimana konsep budaya Jawa menurut Koentjaraningrat ?
3. Bagaimana proses akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa dalam konsep kebudayaannya ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penegasan Judul

Untuk mengetahui gambaran kongkrit dari persoalan yang akan diangkat dalam penulisan skripsi ini, maka perlu penegasan judul dari setiap istilah yang dipakai. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas, oleh karena itu penulis akan menguraikan beberapa kata dan arti dengan judul “Akulturasi Budaya Islam dan Jawa (Studi

⁸ *Ibid.*, 51-52.

tentang pemikiran Koentjaraningrat)”. Di bawah ini penulis akan menegaskan apa yang di maksud dalam judul skripsi ini sebagai berikut :

Akulturasi : Proses percampuran antara dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.⁹

Budaya Islam : Seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya. Misalnya : orang Islam dalam menciptakan Masjid.¹⁰

Budaya Jawa : Seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat atau sesuatu hasil karya dari orang Jawa yang menimbulkan keindahan misalnya : candi, tari, seni rupa, seni suara.¹¹

Studi : Pendidikan; pengkajian, kajian; penelitian ilmiah.¹²

Pemikiran : Gagasan, pendapat dari para pemikir ilmuwan atau hasil berfikir atau proses perbuatan memikir.¹³

Koentjaraningrat : Guru besar dalam ilmu budaya pada Universitas Indonesia.

Jadi maksud judul penelitian ini adalah mempelajari dan meneliti tentang bercampurnya budaya Islam dengan Jawa menurut Koentjaraningrat.

⁹ Pius a Partanto. M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), 18.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1974), 1.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 72.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 1093.

¹³ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya : Target Prees, 2003), 743.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulisan skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah :

1. Akulturasi merupakan suatu persoalan yang menarik untuk dikaji, sebab walaupun secara tersirat, budaya Islam tidak boleh keluar dari nilai Islam. Budaya Jawa yang tidak jelas sudah mengakar bila tidak disaring dengan rel-rel budaya Islam, menyebabkan adanya pertentangan antara budaya satu sama lain.
2. Adanya perbedaan yang sangat rentan dalam mengemukakan antara ajaran Islam dengan budaya Jawa.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka, tujuan yang ingin dicapai dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Ingin mengetahui bagaimana konsep budaya Islam menurut Koentjaraningrat.
2. Ingin mengetahui bagaimana konsep budaya Jawa menurut Koentjaraningrat.
3. Ingin mengetahui bentuk akulturasi budaya Islam dengan Jawa dalam konsep kebudayaannya.

F. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan.

Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, penulis sengaja mengumpulkan dan menggunakan cara kepustakaan atau *library*

research, yaitu dengan mengambil, menelaah dan menyimpulkan bahan-bahan atau materi dari buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan tersebut di atas.

Adapun buku-buku yang penulis jadikan sebagai sumber adalah sebagai berikut:

1. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984)
2. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta, Rineka Putra, 2003)
3. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta, Gramedi Pustaka Utama, 2002)
4. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1979).
5. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta, Gama Media, 2000)
6. IAIN Wali Songo Semarang, *Merumuskan Kembali Interalisasi Islam Jawa*, (Yogyakarta, Gama Media, 2004)
7. Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1985)
8. Muhammad Ghallab, *Inilah Hakekat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984)
9. Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta, Teraju, 2003)
10. Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 2002)
11. Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta, LkiS, 2005).
12. Suwardi Endraswara, *Budaya Jawa*, (Yogyakarta, Gelombang Pasang, 2005).
13. Wawan Susetya, *Kontroversi Ajaran Kebatinan*, (Yogyakarta, Narasi, 2007).

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan data-data yang diperoleh bersumberkan pada riset kepustakaan (*Library Research*). Data-data yang ada pada buku dikumpulkan dan ditelaah agar dapat memperoleh data yang akurat dan rinci mengenai pokok permasalahan yang sedang diteliti. Metode pengumpulan data dengan menggunakan riset kepustakaan (*Library Research*) ini menuntut penulis agar dapat mengkaji dan memberikan uraian secara teliti dan secermat mungkin, supaya hasil yang diperoleh bersifat obyektif dan sistematis.

Penulis akan menghimpun data-data yang meliputi, situasi sosial dan budaya. Cara ini sebagai instrumen untuk merekonstruksi secara komprehensif biografinya, kemudian elemen-elemen yang mempengaruhi serta membentuk pemikiran Koentjaraningrat dalam kebudayaan .

Di samping itu penyelidikan yang mendalam mengenai situasi yang mengitarinya dalam dimensi eksternal, termasuk kondisi sosial budaya serta wacana yang berkembang pada masanya. Dalam hal dimensi internal, termasuk latar belakang hidup, pendidikan, evaluasi pemikiran dan paradigma pikir yang digunakan.

2. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis), yaitu melihat wacana pemakaian bahasa

dalam tuturan dan tulisan sebagai berikut dari praktek sosial.¹⁴ Maksudnya adalah diperlukan analisis kritis terhadap konsepsi pemikiran Koentjaraningrat dalam memandangi akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Untuk ketajaman analisa, metode Analisis Wacana Kritis didukung dengan penggunaan metode *Deskriptif-Historis*. Metode deskriptif merupakan proses pencarian fakta dengan ketepatan interpretasi.¹⁵ Kegunaan deskripsi ini untuk menjelaskan bahwa suatu fakta, dalam hal ini berupa pemikiran itu benar atau salah.¹⁶ Analisa historis difungsikan untuk mendapat keterangan mendalam tentang pengertian dan pengetahuan mengenai akulturasi budaya Islam dan Jawa tentang pemikiran Koentjaraningrat.

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan tujuan penulis dari judul di atas, maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

Bab pertama : Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisa Teks Media*, (Jogjakarta: LkiS, 2003), 97.

¹⁵ Muh. Nasr, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1999), 63.

¹⁶ Jujun S Sumatri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta : Gramedia, 1987), 21.

Bab dua : Merupakan biografi Koentjaraningrat yang berisikan riwayat, profesi dan pemikirannya tentang budaya Islam dan Jawa.

Bab tiga : Merupakan pemahaman tentang kebudayaan, yang berisikan pengertian, konsep, wujud dan unsur-unsur dalam kebudayaan Islam dan kebudayaan Jawa.

Bab empat : Merupakan analisa data, yang berisikan konsep budaya Islam, konsep budaya Jawa, serta akulturasi kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Jawa.

Bab lima : Yakni penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI KOENTJARANINGRAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup Koentjaraningrat

Koentjaraningrat lahir di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 1923. Ibunya bernama R. A. Pratitis Tirtotenojo. Neneknya, ibunda ayahnya merupakan salah seorang putri Kanjeng Gusti Pangeran Aryo Adipati Pakualam VI. Ayahnya Emawan Brotokoesoemo bekerja sebagai pamongpraja di lingkungan Pakualaman. Tidak banyak cerita yang dapat digali mengenai dirinya, akan tetapi semua orang mengenalnya sebagai seseorang yang amat baik hati. Isterinya, rupanya mempunyai pribadi yang lebih kuat. Kehidupan keluarga Emawan lebih banyak diberi warna oleh sang isteri dan ibu.¹

Tidak lama setelah R. A. Pratitis menikah dengan Emawan Brotokoesoemo, lahirlah anak mereka; Koentjaraningrat. Mereka tinggal di sebuah rumah tidak jauh dari Pakualaman. Rumah tangganya tidak beranggota banyak, hanyalah mereka tiga beranak, seorang *mbok embon* untuk mengasuh Koen dan beberapa orang pembantu. Dalam keluarganya, Pratitis banyak meniru tata cara dan gaya hidup orang Belanda. Walaupun mempunyai pembantu, ia banyak mengatur sendiri pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga dan keluarganya.

¹ Frieda Dharmaperwira-Amran, *Corat-Coret Koentjaraningrat*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997), 2.

Pada usia yang sangat muda, Koen memang diasuh oleh seorang *mbok emban*, akan tetapi tugas-tugas pengasuh anak itu hanyalah terbatas pada memandikan dan mengurus keperluan sekundernya. Pratitis tidak suka melihat anak-anak yang disuapi sambil berjalan-jalan keliling kampung sehingga secepat mungkin Koen diajarkan untuk menyuap dan makan sendiri.

Kadangkala neneknya, yang dipanggilnya *Bude*,² datang menjenguk. Koen senang sekali bila itu terjadi karena *Budanya* sering menembang untuknya. Pratitis sendiri tidak dapat dan tidak suka menembang. Tembang yang paling disukai Koen kecil waktu itu adalah *Asmarandana*. *Budanya* juga sering berdongeng dalam bahasa Jawa. Mungkin dapat dikatakan bahwa kemampuan Koen memahami bahasa Jawa halus sebetulnya diperolehnya dari *budanya* dan saudara-saudara mereka yang sehari-hari menggunakan bahasa Jawa halus dalam pergaulan mereka. Dengan orang tuanya sendiri, Koen diharuskan menggunakan bahasa Belanda.³

Sampai kira-kira berumur tujuh tahun atau delapan tahun, Pratitis, tidak mengizinkan Koen pergi ke sekolah. Ia merasa dapat mendidik sendiri anaknya, lagipula ia merasa takut kehilangan anak satu-satunya itu. Untunglah, saudara-saudara mereka berhasil meyakinkan Pratitis untuk mengirimkan Koen ke sekolah umum saja agar ia dapat bergaul dengan teman-teman sebayanya. Lantas Koen mulai sekolah di *Europeesche Lagere School* (singkatan untuk sekolah orang

² Istilah sapaan *Bude* digunakan untuk menyapa kakak perempuan ibu atau ayah. Kata itu merupakan akronim dari 'ibu gede'.

³ Dharmaperwira-Amran, *Corat-Coret...*, 3-4.

Eropa) di Yogya. Pada saat itu, keluarga Emawan tinggal di kota Wates, yang masih termasuk dalam wilayah Pakualaman.⁴

Pada waktu Koen sekolah di *Aglemeen Middelbare School* (setingkat sekolah menengah atas), orangtuangnya pindah bekerja dan tinggal di Jakarta. Koen tetap tinggal di Yogya di rumah salah seorang pamannya. Koen mengambil kesempatan pada saat ketidakhadiran ibunya di Yogyakarta untuk belajar menari Jawa. Di daerah Tejakusuman, di Yogya, tinggal seorang pangeran yang menyediakan rumahnya untuk tempat belajar menari. Di sanalah Koen banyak menghabiskan waktu belajar menari tarian Jawa klasik. Ia juga belajar menabuh gamelan, akan tetapi yang terutama disukainya adalah menari. Ia menguasai semua tarian laki-laki dan ia bahkan juga pernah ikut menciptakan sebuah tari bedaya baru bersama-sama temannya di sanggar tari di Tejakusuman.

Setelah menamatkan AMS, ia mulai mengajar di SMA. Beberapa saat kemudian, ia mendaftar dan diterima di Universitas Gadjah Mada, Jurusan Bahasa Indonesia. Taruna Kamil merupakan salah seorang temannya pada waktu itu. Pada suatu waktu, Kamil menjadi ketua panitia penyelenggara pertunjukan drama tari Calon Arang yang dipentaskan oleh para pelajar seluruh Yogya. Gamelan yang mengiringi pertunjukkan itu dipimpin oleh Wasisto Suryodiningrat. Skenario disusun oleh Priyono (yang kemudian menjadi Dekan Fakultas Sastra UI). Koen menjadi salah seorang penari dalam pertunjukan itu.⁵

⁴ *Ibid.*, 4.

⁵ *Ibid.*, 7-8.

Di Fakultas Sastra, Koen menjadi asisten Prof. G.J. Held yang merupakan guru besar antropologi ketika itu. Ia membantu Prof. Held sebagai asisten dalam sebuah penelitian lapangan di Sumbawa. Sejak itulah ia mulai tertarik pada masalah-masalah kebudayaan dan antropologi.

Dekan Fakultas Sastra UI pada waktu itu, Pak Priyono, sudah dikenal Koen dari masa kuliahnya di Yogyakarta. Suatu ketika, Pak Priyono menawarkan beasiswa untuk belajar antropologi ke Amerika Serikat. Dalam sebuah wawancara dengan harian *Kompas*, Koen berkomentar, “Ketika itu, kita dengan Belanda masih konflik soal Irian Barat. Tidak ada kemungkinan untuk belajar Negeri Belanda di pertengahan tahun 1950-an. Kemungkinannya waktu itu hanya Jepang karena banyak beasiswa dari rampasan perang, Asia Barat seperti Mesir atau Amerika Serikat. Koen memilih ke Amerika Serikat, lebih mudah karena praktis tak ada hambatan bahasa.” Priyono menginginkan Koen membangun Jurusan Antropologi di UI. Koen pun tertarik. Walaupun bersemangat untuk segera berangkat, ada sesuatu yang harus dilakukannya sebelum itu. Ia harus melamar dan bertunangan dengan Stien. Ia datang sendiri menemui Bapak dan Ibu Sarwono, orang tua Stien. Dengan berbahasa Belanda, ia menyatakan niatnya untuk bertunangan dengan Stien. Beberapa hari kemudian, pembicaraan itu disusul dengan pertemuan yang lebih resmi melamar Stien. Mereka bertunangan dalam acara kekeluargaan yang hangat pada tanggal 29 April 1954. Pada tahun itu

juga, tidak lama kemudian, Koen berangkat untuk belajar di Amerika Serikat selama satu tahun.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Profesi Koentjaraningrat Dan Hasil Karya-Karyanya

Koentjaraningrat seorang ilmuwan yang berjasa meletakkan dasar-dasar perkembangan ilmu antropologi di Indonesia. Sehingga ia diberi kehormatan sebagai Bapak Antropologi Indonesia. Hampir sepanjang hidupnya disumbangkan untuk pengembangan ilmu antropologi, pendidikan antropologi dan aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan kebudayaan dan kesuku-bangsaan di Indonesia.

Beliau telah merintis berdirinya sebelas jurusan antropologi di berbagai universitas di Indonesia. Ilmuwan yang mahir berbahasa Belanda dan Inggris ini juga tekun menulis. Beberapa karya tulisannya telah menjadi rujukan bagi dosen dan mahasiswa di Indonesia. Ia banyak menulis mengenai perkembangan antropologi Indonesia. Sejak tahun 1957 hingga 1999, ia telah menghasilkan puluhan buku serta ratusan artikel.

Melalui tulisannya, ia mengajarkan pentingnya mengenal masyarakat dan budaya bangsa sendiri. Buah-buah pikirannya yang terangkum dalam buku kerap dijadikan acuan penelitian mengenai kondisi sosial, budaya dan masyarakat Indonesia, baik para ilmuwan Indonesia maupun asing.

Salah satu bukunya yang menjadi pusat pembelajaran mahasiswanya adalah Koentjaraningrat dan Antropologi Indonesia, yang diterbitkan pada tahun 1963.

⁶ *Ibid.*, 15-16.

Dalam buku itu, diceritakan kegiatan Prof Dr Koentjaraningrat dalam menimba ilmu. Juga di dalamnya, dia menjadi tokoh pusat dalam perkembangan antropologi.

Selain itu, bukunya Pengantar Antropologi yang diterbitkan pada tahun 1996 telah menjadi buku pegangan para mahasiswa di berbagai universitas dan berbagai jurusan yang ada di Indonesia.

Buku lainnya yang pernah diterbitkan adalah hasil penelitian lapangan berbagai wilayah di Indonesia seperti Minangkabau, daerah Batak hingga pelosok Irian Jaya. Buku itu berjudul keseragaman Aneka Warna Masyarakat Irian Barat (1970), Manusia dan Kebudayaan Indonesia (1971), Petani Buah-buahan di Selatan Jakarta (1973), Masyarakat Desa di Indonesia (1984), Kebudayaan Jawa (1984), Masyarakat Terasing di Inonesia (1993) dan sebagainya.⁷

Kepribadian yang khas, meninggalkan kesan tersendiri dalam ingatan para mahasiswanya. Kesan dan pandangan pada mahasiswa, kerabat, sahabat dan koleganya, sepertinya dapat mengungkapkan jati diri seorang tokoh dalam berbagai aspek kehidupannya di kelas, di rumah dan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada mulanya ia pernah ditugaskan untuk mengembangkan pendidikan dan penelitian dalam antropologi. Dia menyiapkan dan menyediakan bahan untuk pengajaran. Dalam rangka pemenuhan tugas-tugas itu, ia tidak hanya produktif menulis buku-buku acuan pendidikan antropologi, melainkan dia juga menulis

⁷ <http://www.TokohIndonesia.Com/ensiklopedi/k/Koentjaraningrat/index.Shtml>. 11 Juni 2007.

buku-buku dan artikel ilmiah lainnya berkenaan dengan kebudayaan, suku bangsa dan pembangunan nasional di Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Profesor bernama Koentjaraningrat itu dilahirkan di Yogyakarta, 15 Juni 1923, sebagai anak tunggal. Ayahnya, RM Emawan Brotokoesoemo adalah seorang pamong praja di lingkungan Pakualaman. Sementara ibunya, RA Pratisi Tirtotenejo, sering diundang sebagai penerjemah bahasa Belanda oleh keluarga Sri Paku Alam. Walaupun anak tunggal, didikan ala Belanda yang diterapkan ibunya membuatnya menjadi pribadi yang disiplin dan mandiri sejak kecil.

Pada usia delapan tahun, ia mulai bersekolah di *Europeesche Lagere School*. Pada masa-masa itu, ia sering menghabiskan waktu bermain di lingkungan keraton. Kedekatannya dengan lingkungan keraton yang kental dengan seni dan kebudayaan Jawa, sedikit banyak mempengaruhi pembentukan kepribadiannya sebagai antropologi di kemudian hari.

Selepas dari *Europeesche School*, remaja yang juga mempunyai bakat melakis ini meneruskan sekolah ke *Algemeen Middelbare School* (setingkat sekolah menengah atas) dan mulai mempelajari seni tari di Tejakesuman. Bersama dua sahabatnya yaitu Koesnadi (fotografer) dan Rosihan Anwar (tokoh pers), Koentjaraningrat rajin menyambangi rumah seorang dokter keturunan Tionghoa untuk membaca, di antaranya disertasi tentang antropologi milik para pakar kenamaan.

Kemudian, ia pun meraih gelar sarjana sastra bahasa Indonesia dari universitas Indonesia, pada tahun 1952. selanjutnya, pada tahun 1956, ia

mendapat gelar MA dalam antropologi dari Yale University, AS. Kemudian meraih gelar doktor antropologi dari Universitas Indonesia, 1958.

Kari yang pernah dijabatnya yakni menjadi Guru Besar Antropologi pada Universitas Indonesia. Kemudian menjadi Guru Besar Luar Biasa pada Universitas Gadjah Mada, dan juga Guru Besar di Akademi Hukum Militer di Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian.

Ia juga pernah diundang sebagai Guru Besar tamu di Universitas Ohio, Universitas Wisconsin, Universitas Malaya, Ecole des Hautes, Etudes en Sciences Sociales di Paris dan Center for South East, Asian Studies di Kyoto.

Berbagai penghargaan yang telah dianugerahkan padanya atas pengabdianya dalam pengembangan ilmu antropologi. Di antaranya, penghargaan ilmiah gelar doctor honoris causa dari Universitas Utrecht, 1976 dan Fukuoka Asia Cultural Price pada tahun 1995.⁸

C. Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat

Menurut antropologi yang meneliti dan menganalisa berbagai cara hidup manusia dan berbagai sistem tindakan manusia, aspek belajar merupakan aspek pokok. Karena itu dalam memberi batasan kepada konsep “kebudayaan”, antropologi seringkali sangat berbeda dengan berbagai ilmu lain. Arti “kebudayaan” dalam bahasa sehari-hari pun umumnya terbatas pada segala sesuatu yang indah, misalnya ~~can~~di, tarian, seni rupa, seni suara, sastra, dan

⁸ <http://www.TokohIndonesia.Com/ensiklopedi/k/Koentjaraningrat/index.Shtml>. 11 Juni 2007.

filosofat. Menurut antropologi, “Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat”.⁹

Kebudayaan berada pada unsur-unsur universal, yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, yaitu :¹⁰

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu :¹¹

Wujud pertama, wujud idea dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.

Wujud kedua, yaitu kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 72.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1982), 2.

¹¹ *Ibid.*, 5.

aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain, yang dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata-kelakuan.

Wujud ketiga, yaitu kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yang memerlukan keterangan banyak. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkrit, berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Misalnya : candi Borobudur, kain batik, atau kancing baju.

1. Budaya Islam Menurut Koentjaraningrat

Orang santri di desa maupun di kota sangat menggantungkan diri kepada “Kehendak Tuhan”, yakni suatu tema yang diambil dari *tawhid*, atau ke-Esaan Allah, (الواحد), dan tidak ada Tuhan selain Allah (لا اله الا الله), bahwa Allah adalah benar dan nyata (الحق) serta yang menurunkan Qur’an. Mereka juga yakin bahwa Allah adalah sang Maha Pencipta atau الخالق serta raja kehidupan dan kematian, atau الملك dan Allah adalah hakim tertinggi, atau (خير الحكم) Kecuali Maha Esa dan Maha Pencipta, Allah adalah juga Maha Ajaib, dan dalam Al-Qur’an nama Allah dikaitkan dengan berbagai-bagai sifatNya yang bersifat Ketuhanan¹²

Sifat Tuhan sangat jauh berbeda dari sifat manusia, dan hal ini dinyatakan dengan sangat baik, ajaran-ajaran yang orthodox terutama sistem

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), 380-381.

keyakinan agama Islam di Indonesia, telah mempelajari secara sangat meluas kedua puluh sifat Allah, yaitu yang disebut *sipat kalih dasaning Gusti Allah*.

Sesuai dengan ajaran agama Islam, orang santri mengakui adanya semua Nabi yang dikenal, dan yakin bahwa Allah telah berkenan untuk menyatakan kehendakNya kepada berbagai ras di dunia melalui perantaraan 25 orang nabi, yang semuanya disebut didalam Al-Qur'an. Para nabi tersebut adalah Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan lain-lain, sedangkan nabi yang terakhir adalah Nabi Muhammad. Sebagai santri bahkan mengakui Buddha sebagai seorang nabi, walaupun tidak disebutkan dalam Qur'an. Walaupun demikian, mereka yakin bahwa Nabi Muhammadlah yang membawa perintah yang paling sempurna dan yang terakhir dari Allah.¹³

Upacara orang santri yaitu terdapat pada Rukun Islam yang kedua, yang oleh orang Jawa disebut *Shalat* atau *Sembahyang*, merupakan ritus pokok orang santri, dan dari serangkaian gerak dan bacaan *surah-surah* Qur'an yang harus dilakukan lima kali sehari.

Shalat yang harus dilakukan sebanyak lima kali sehari pada waktu-waktu tertentu, yaitu:¹⁴

- a) Sembahyang *Subuh* pada waktu sebelum matahari terbit.
- b) Sembahyang *Dzuhur* tengah hari.
- c) Sembahyang *Ashar* kira-kira jam 3 siang.

Ibid., 381.

Ibid., 387.

- d) Sembahyang *Maghrib* waktu matahari terbenam.
- e) Sembahyang *Isya'* di malam hari.

Kelima upacara sembahyang harus dilakukan di antara kegiatan-kegiatan orang sehari-hari, dan siapa pun, baik orang yang tinggal di desa maupun orang-orang santri di kota, bahkan yang bekerja di bidang usaha, dalam industri, maupun sebagai pegawai negeri, tidak menganggap bahwa ritus tersebut sukar dijalankan. Kecuali sembahyang *Subuh* dan sembahyang *Maghrib* yang harus dilakukan tepat pada waktunya, waktu-waktu sembahyang yang lainnya tidak terlalu ketat, dan malahan dapat digabung, sedangkan waktu sembahyang yang terlewat pun dapat ditebus kemudian.

Sembahyang dilaksanakan dengan melakukan serangkaian gerakan sebagai berikut:¹⁵

- a. *Wulu'* atau membersihkan muka, tangan, lengan sampai ke siku, serta kaki, dengan air bersih.
- b. Berdiri tegak di atas sehelai alas yang bersih, dengan menghadap kearah Mekkah (*kiblat*), sambil mengucapkan niat (*niyat*) untuk melakukan sembahyang.
- c. Masih berdiri tegak, dengan kedua belah tangan diangkat setinggi bahu, sambil mengucapkan *takbir* "Allahu Akbar" (Allah itu Maha Besar).

¹⁵ *Ibid.*, 388.

- d. Dalam keadaan masih berdiri, tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri di depan perut, sambil mengucapkan *Surah* yang pertama, yaitu *surat al-Fatihah*, yang diakhiri dengan seruan "Amin".
- e. Berdiri sambil membungkuk, dengan kedua telapak tangan masing-masing menyentuh lutut, yang disebut *ruku'*.
- f. Berdiri sambil tegak lagi, lalu berlutut dan membungkukkan tubuh sehingga kening menyentuh tanah, yang disebut *sujud*.
- g. Masih dalam posisi duduk berlutut, dengan badan tegak (yaitu posisi *julus*) sambil mengucapkan *takbir* lagi.
- h. Mengulangi *Sujud*.

Didalam Rukun Islam yang ketiga, yaitu : *zakat*, para ahli berpendapat bahwa *zakat* telah mengalami berbagai perubahan sejak perkembangan agama Islam. Hukum Islam dari Madzhab Syafi'i menentukan jenis dan jumlah sedekah yang harus diberikan, siapa yang berhak menerimanya, dan jumlah yang boleh diterimanya.

Umumnya di Indonesia, dan khususnya di Jawa, *zakat* diberikan dalam bentuk bahan makanan, yaitu beras yang sudah ditentukan jumlahnya. Sebagian besar dari beras *zakat* dibagi-bagikan kepada para petugas masjid setempat, dan sisanya diberikan kepada fakir miskin. Para petugas masjid memang berhak menerima bagian *zakat*, sesuai dengan ketentuan dalam hukum Islam; lagi pula, mereka dianggap memerlukannya, karena kesibukan

mereka mengurus para jemaahnya menyebabkan bahwa mereka tidak sempat mencari penghasilan bagi diri mereka sendiri.

Para santri biasanya memberikan zakat mereka kepada orang-orang tertentu, seperti cendikiawan-cendikiawan atau guru-guru agama, atau kepada lembaga-lembaga sosial seperti panti asuhan, rumah sakit dan sebagainya. Namun, baik orang *santri* maupun para penganut *Agami Jawi* biasanya memberikan zakat kepada masjid untuk dibagi-bagikan kepada para petugas masjid dan para fakir miskin, pada waktu menjelang hari raya Idul Fitri, yang disebut zakat Fitrah.

Pada Rukun Islam yang keempat yaitu puasa, orang *santri* maupun orang *Agami Jawa* cara melakukan puasanya tidak jauh berbeda, walaupun tanpa upacara-upacara *slametan*. Namun, yang kiranya perlu diperhatikan bahwa bagi orang *santri*, *shiyam* sebagai salah satu rukun agama Islam dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting.¹⁶

Selain itu, ada juga perayaan atau upacara tahunan yaitu hari-hari besar yang dirayakan oleh orang *santri* dan juga dilakukan oleh penganut *Agami Jawa*, yaitu pada tanggal 1 *Syura* (1 Muharram); tanggal 10 *Syura*; hari Rabu terakhir bulan *Sapar*; tanggal 1 *Mulud*; tanggal 27 *Rejeb*; suatu malam di tengah bulan *Ruwah*; tanggal 1 *Syawal*, dan tanggal 10 *Besar*.

Orang *Santri* juga melakukan ritus untuk merayakan beberapa peristiwa tertentu dalam lingkaran hidupnya. Walaupun demikian, berbeda dengan

¹⁶ *Ibid.*, 390-391.

penganut Agami Jawa yang juga mengadakan *slametan* pada peristiwa-peristiwa lingkaran hidup, orang santri sebagai gantinya memberikan *sedhekah*, yang sesuai dengan *syari'ah*.

Orang santri tidak merayakan peristiwa kehamilan tujuh bulan, tetapi mengadakan upacara sedekah pada waktu bayi berumur tujuh hari, yang dinamakan upacara *aqiqah*. Upacara pemotongan rambut bayi sekaligus dianggap sebagai upacara pemberian nama, yang agaknya merupakan suatu upacara lingkaran hidup yang penting juga dalam masyarakat Arab Kuno, yang kemudian diambil alih oleh agama Islam, dan selanjutnya oleh para santri di Jawa.¹⁷

2. Budaya Jawa Menurut Koentjaraningrat

Upacara yang terpenting menurut orang Jawa adalah upacara makan bersama, yang dalam bahasa Jawa disebut *wilujengan (Krami)* atau *slametan*. Seperti halnya dalam semua religi, upacara-upacara kematian yang juga menyangkut berbagai macam *slametan*, juga penting dalam *Agami Jawi*. Berhubung dengan pemujaan roh orang yang sudah meninggal dan pemujaan terhadap roh nenek moyang, maka adat untuk mengunjungi makam keluarga dan makam nenek moyang (*nyekar*) dapat juga dianggap sebagai suatu tindakan penting dalam *Agami Jawi*. Hal yang tidak dapat dilepaskan dalam

¹⁷ *Ibid.*, 394-395.

sistem upacara *Agami Jawi* adalah berbagai jenis sajian (*sesajen*) yang terlibat didalamnya. Berbagai upacara keagamaan yang dilakukan dengan *slametan*.¹⁸

Hal lain yang menonjol dalam beberapa upacara keagamaan adalah pertunjukan lakon wayang kulit yang keramat, dan permainan berbagai lagu suci pada gamelan. Pertunjukan wayang kulit yang keramat pada upacara *ngruwat*, dan permainan gamelan suci pada perayaan *Skaten*, merupakan dua contoh yang terbaik dari hal tersebut di atas. Dalam *Agami Jawi* masih ada satu upacara penting yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu upacara *bersih dhusun*.

Slametan atau *Wilujengan* adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dan penganut *Agami Jawi* khususnya, seperti yang telah dinyatakan juga oleh C. Geertz. Walaupun demikian Geertz lupa menyebutkan adanya suatu aktivitas keagamaan penting lain dalam sistem religi *Agami Jawi*, yaitu kunjungan kemakam-makam nenek-moyang dan makam-makam suci pada umumnya.¹⁹

Kebudayaan *Agami Jawi* memiliki serangkaian upacara sendiri untuk merayakan berbagai peristiwa penting sepanjang lingkaran hidup individu. Ahli antropologi berbangsa Perancis, A. van Gennep, agak berlebih-lebih dalam mengemukakan pendapatnya dalam bukunya *Rites de Passage*, bahwa

¹⁸ *Ibid.*, 343.

¹⁹ *Ibid.*, 344.

rangkaian upacara sepanjang lingkaran hidup merupakan bentuk tertua dari semua aktivitas keagamaan dalam kebudayaan manusia; walaupun demikian, upacara-upacara tersebut sudah pasti sangat penting dan mutlak perlu dalam banyak agama, dan terutama dalam sistem keagamaan *Agami Jawi*.

Tingkeban. Lingkaran ritus-ritus sudah dimulai sejak seorang individu berada dalam rahim ibunya. Upacara pertama yang dinamakan *tingkeban* diadakan saat kandungan berumur tujuh bulan, yang antara lain terdiri dari suatu *slametan* yang dinamakan *slametan mitoni*. Hidangan untuk selamatan ini terdiri dari tujuh buah nasi tumpeng dengan tujuh macam lauk-pauk, dan tujuh macam juadah dengan warna yang berbeda-beda pula. Kecuali untuk merayakan kandungan yang telah berumur tujuh bulan, nama, warna, bentuk dari hidangan *slametan* yang disajikan itu juga harus mempunyai makna, yang melambangkan kelahiran yang cepat dan selamat. Misalnya, di antara ketujuh juadah tersebut di atas ada yang namanya *jenang procot*, yang maksudnya ialah agar bayi kelak akan lahir dengan mudah (*procot* = keluar tak terkendali). Demikian juga suatu *selamatan mitoni* selalu harus diadakan pada hari *Setu Wage* (Sabtu Wage) dalam bulan ketujuh umur kandungan, yang mengandung persamaan dengan istilah *metu age*, atau “lekas keluar”.²⁰

Pada hari kelahiran bayi diadakan suatu *slametan* pemberian nama, yaitu *slametan brokohan*. Upacara ini sekarang sudah jarang dilakukan. Para keluarga *santri* mengadakan suatu upacara pemberian nama pada hari ketujuh

²⁰ *Ibid.*, 349-350.

dari kelahiran bayi. Perbedaan antara waktu pemberian nama pada seorang anak bayi itu agaknya berasal dari pendapat bahwa pada seorang anak, nama itu tidak penting. Nama baru menjadi penting pada waktu seorang individu dewasa. Oleh karena itu upacara penggantian nama pada orang dewasa dianggap penting, dan merupakan suatu peristiwa sosial maupun keagamaan.

Selain itu, penganut *Agami Jawi* juga mementingkan upacara *Tedhak Siten* (turun tanah) yaitu upacara pada hari weton yang ketujuh dari kelahiran sang anak. Pada upacara ini si anak untuk pertama kali ditempatkan dengan tanah, yang berarti bahwa si anak untuk mulai boleh berada di tanah untuk pertama kalinya. Apabila pertunjukan wayang kulit diadakan, maka hal itu dilakukan pada malam sebelum upacara *Tedhak Siten* itu hal itu dilakukan pada pagi harinya. Pertunjukan wayang kulit itu biasanya berlangsung antara jam 8.00 malam sampai 6.00 keesokan harinya.

Berbagai bentuk sajian maupun perangkat perlatan dan benda perlengkapan upacara disiapkan di bawah pimpinan sang kakek atau nenek dari si anak yang bersangkutan. Upacara *Tedhak Siten* itu sendiri biasanya dilakukan pada pagi hari sekitar jam 9.00. Perangkat peralatan maupun sajian yang biasanya digunakan untuk upacara ini terdiri dari sebuah kurungan ayam yang cukup besar, tujuh macam makanan yang dibuat dari beras ketan, dan sepuluh macam makanan yang disebut *jenang*, yang terbuat dari tepung beras ketan atau dari beras biasa. Semuanya itu diletakkan teratur dalam beberapa deret menuju ke sebuah tangga (*anda*), yang terbuat dari batang-batang tebu.

Sebagai tambahan kadang-kadang juga dilengkapi dengan sayur-mayur, kue dan makanan kecil.

Di dalam kurungan ayam tadi juga diletakkan berbagai macam benda, seperti misalnya pensil, padi, uang logam, kadang-kadang juga kepingan emas dan sebagainya. Tentu saja tidak semua orang mesti menyediakan sekalian benda itu kalau ia akan menyelenggarakan *tedhak siten* untuk anaknya. Kadangkala orang menganggap cukup untuk melaksanakan upacara itu dengan sajian yang sederhana. Bagi mereka itu maka yang penting adalah pelaksanaan upacara itu sebagai suatu syarat bagi si anak agar supaya tidak mengalami kesulitan dalam kehidupannya di kemudian hari.

Adapun acara yang terakhir dari *tedhak siten* ini adalah apa yang disebut *udhunan*, yaitu si anak diturunkan ke tanah, disentuhkannya kakinya dengan tanah, dan inilah tujuan akhir dari upacara *tedhak siten*, yaitu mulai hidupnya si anak di tanah. Sesudah itu sang nenek atau kakek, menaburkan uang logam di antara para yang hadir pada upacara itu. Acara *tedhak siten* dengan demikian telah berakhir dan para tamu meninggalkan tempat upacara.²¹

Penganut *Agami Jawi* juga melaksanakan upacara berkorban sesajen, seperti yang dikatakan oleh Gertz juga, upacara berkorban *sesajen* (atau *sajen*) memang ada dalam tiap upacara orang Jawa, dan orang bahkan membuat *sajen* tanpa suatu upacara pun. Orang-orang desa selalu meletakkan sajian di sudut-sudut petak sawah pada saat-saat kritis dalam siklus pertanian; para

²¹ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), 103-104.

keluarga petani didesa maupun orang kota meletakkannya di berbagai tempat sekitar rumah, dihalaman, dan di persimpangan jalan, pada tiap hari Kamis malam (*malem Jemuwah*).

Perayaan upacara tahunan juga dilakukan oleh penganut *Agami Jawi*, banyak dari perayaan Islam diselenggarakan di Jawa dengan *slametan* yang berbeda-beda untuk tiap peristiwa, dan dengan berbagai sajian yang berbeda pula. Hari besar Islam yang pertama jatuh pada tanggal 10 *Syura*, yaitu bulan pertama dan perhitungan tahun Islam. Para penganut *Agami Jawi* cukup merayakannya dengan membuat *bubur Syura*, yang dikonsumsi sendiri bersama seluruh anggota rumah tangganya, sebagai suatu hidangan yang terpisah dari waktu-waktu makan yang lazim. Keluarga-keluarga *santri* merayakannya dengan berpuasa pada malam hari menjelang tanggal 10 *Syura*.²³

²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan.....*, 364-365.

²³ *Ibid.*, 366.

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PEMAHAMAN TENTANG BUDAYA

A. Kebudayaan Islam

1. Pengertian Islam

Kata Islam ditinjau dari segi bahasa mempunyai beberapa arti, yaitu¹ :

a. Menyerahkan diri

Yaitu menyerahkan diri hanya kepada kehendak Allah tunduk kepada perintah-perintah dan larangan-larangannya atau kepada ketentuan apapun yang telah ditentukan olehNya.

b. Damai

Yaitu damai dengan sesama manusia, jadi Islam ialah Agama yang mer bawa perdamaian bagi umat manusia.

c. Selamat

Yaitu selamat dunia akhirat, siapapun akan selamat sejahtera dunia ahiratnya apabila menganut Islam dan mentaati ajaran-ajaran-Nya. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

¹ Tatapangarsa, Humaidi, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1981). 29.

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يُرْجَعُونَ. (العمران ٨٣)

“Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.”²

Menurut pengertian istilah, mempunyai dua macam pengertian, yaitu pengertian khusus, Islam ialah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., sedangkan menurut pengertian umumnya, Islam ialah agama yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi atau Rasul Tuhan yang pernah lahir diberbagai masa dan tempat, sejak Nabi atau Rasul yang pertama sampai yang terakhir.

Jadi agama yang dibawa dan diajarkan oleh mereka itu semuanya tidak lain ialah Islam dan orang-orang yang menganut agama yang dibawa oleh para Nabi atau Rasul tersebut juga disebut Muslimin.

Jadi agama Tuhan sesungguhnya hanya satu yaitu Islam. Agama yang satu inilah pula yang menjadi agama Tuhan sejak dahulu, sekarang dan akan datang.

Hal ini dijelaskan sendiri oleh Tuhan dengan firman-Nya :

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 89.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا خَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ

الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ. (العمران ١٩)

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*”³

2. Pengertian Kebudayaan Islam

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “*buddhaya*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*budi*” yang berarti budi atau akal.⁴ Pendapat lain menyatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang artinya daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa.⁵

Menurut Sidi Gazalba kebudayaan ialah cara berfikir dan cara merasa. Yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.⁶

³ *Ibid.*, 78.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), 188.

⁵ Joko Tri Prasetyo, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya : Rineka Cipta, 1991), 28.

⁶ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992) 109.

Sedangkan menurut Iqbal kebudayaan adalah keseluruhan organik dari kehidupan ini bagi kesatuan cunia.⁷ Lebih lanjut Iqbal menyebut tentang kebudayaan Islam.

Pendek kata kebudayaan Islam adalah *“suatu keseluruhan organik yang mencakup dunia lahir dan bathin. Ia mengakui dan menerima yang baik dari masa lampau, berusaha masa sekarang suatu dunia yang lebih menyenangkan dan lebih baik memandang masa datang yang harus di lalui dengan semangat kebudayaan yang harus dilalui dengan semangat kebudayaan Islam yang tidak hanya mengambil suatu pandangan tentang kehidupan yang lebih luas semata-mata kehidupan seseorang dan masyarakat sebagai keseluruhan, tetapi juga mengambil suatu pandangan yang lebih besar dari padanya”*⁸

Jadi penekanan kebudayaan yang diajarkan Islam adalah suatu kebudayaan yang sehat, berdimensi *ilahiyyah* dan yang dinamika itu hanya dapat dilakukan oleh manusia ideal yaitu manusia yang memahami Allah. Dia yang memperjuangkan umat manusia, tidak meninggalkan manusia dan juga alam se nesta.⁹

3. Konsep Kebudayaan Islam

Penentuan waktu “Serat Waosan Puji” dimulai ditulis dan pemrakarsanya, disebutkan tentang manfaat bagi semua orang yang selalu membacakan doa “Waosan Puji”. Disebutkan bahwa “Waosan Puji” ini diperuntukkan bagi siapa saja semua orang agar hidupnya selamat sejahtera sampai akhir mendapatkan manfaat dari Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Kutipan teks pupuh 1 Mijil bait-bait berikut menyuratkan hal itu.

⁷ H. Bilgrami Iqbal, *Sekilas Tentang Kehidupan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), 38.

⁸ *Ibid*

⁹ Ali Syari`at, *Tentang Sosiologi Islam*, Terj. Syaiful MA. (Yogyakarta : Ananda, 1982), 162.

- a. Demikianlah diceritakan bermacam-macam doa untuk setiap orang agar selamat sejahtera (didunia) sampai akhirat karena mendapatkan syafaat atau pertolongan dari Kanjeng Rasulullah.
- b. Demikianlah doa untuk semua orang jika setiap orang itu berkehendak mempunyai hajat, orang itu hendaklah berdoa (kepada Tuhan).
- c. Barang siapa yang mempunyai hajat hendaklah semua orang itu berdoa dengan membaca memuliakan *asmaul khusna* baik siang maupun malam. Yang demikian besar manfaatnya, seperti firman-Nya,
- d. “*Huwa Allahu ladzi laila huwa* “.

Uraian selanjutnya adalah ajaran konsepsi Islam, meliputi: doa yang berkaitan dengan sifat Tuhan dalam *asmaul khusna*, tauhid, enam rukun iman, lima rukun islam, surat-surat dalam Alqur`an, suluk purwaduksina, suluk Fatimah. Uraianya sebagai berikut:

- a. Doa Berkaitan dengan Sifat Tuhan dalam *Asmaul Husna*.

Doa berkaitan dengan sifat Tuhan dalam *asmaul husna* yang sebaiknya diamalkan dengan dibaca dalam jumlah tertentu (misalnya 100 kali, 300 kali, 700 kali, 1.000 kali, dan sebagainya) pada waktu setelah shalat, ditengah malam kamis dan malam jum`at, dan sebagainya. Dengan bacaan itu akan diperoleh daya pengaruh atas kemurahan Tuhannya berkaitan dengan sifat Tuhan itu. Doa yang berkaitan dengan kemurahan sifat Tuhan itu terdapat dalam pupuh 1 Mijil.

b. Tauhid

Ajaran tauhid yaitu percaya bahwa Tuhan itu Esa disebutkan pada bagian awal pupuh II Dhandhanggula. Dalam teks ini disebutkan bahwa keesaan Tuhan adalah percaya kepada Allah dan tidak ada *Pangeran* “Tuhan” selain Allah Yang Agung Yang Menguasai seluruh yang ada. Ia gaib, Dialah Yang Suksma. Ia yang kekal, Allah Yang Maha Suci, tidak terikat oleh ruang dan waktu, tidak di atas tidak di bawah, tidak di depan tidak di belakang, tidak di kanan tidak di kiri, jauh tidak tidak terhingga dekat tidak bersenTuhan, tidak ada yang menyamai, dan tidak bersekutu. Kutipan pupuh II Dhandhanggula bait-bait berikut menyuratkan hal itu.

1. Sifat *amantu billahi* artinya percaya kepada Allah, tidak ada Tuhan selain Allah Yang Mahaagung, yang menguasai seluruhnya ini, yang memberi dan menyiksa terhadap seluruhnya ini tiada lain hendaknya. Ia bersifat gaib.

2. *Samiun* artinya maha mendengar, *basirun* artinya maha melihat.

3. *Mutakallimun* artinya berbicara *baka* artinya kekal, tidak berubah..., hanya Allah Yang Mahasuci, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, tidak di bawah tidak di atas, tidak di kanan tidak di kiri, sangat jauh, dekat tidak bersenTuhan.

c. Enam Rukun Iman

Di samping ajaran tauhid dalam bagian II pupuh Dhandhanggula yang menyuratkan hal itu di antaranya terdapat dalam bait-bait berikut:

1. Pertama percaya kepada Allah.
2. Kedua percaya adanya Malaikat.
3. Ketiga percaya kepada Kitab Rasul.
4. Keempat percaya kepada Nabi dan Rasul.
5. Kelima percaya kepada hari Kiamat.
6. Keenam percaya kepada ketentuan Takdir.

d. Lima Rukun Islam

Lima rukun Islam disebut dalam bagian akhir pupuh II Dhandhanggula. Dalam teks disamping orang percaya kepada lima rukun Islam, hendaknya melaksanakan lima rukun Islam, yaitu :

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat.
2. Menjalankan shalat.
3. Menjalankan puasa.
4. Membayar zakat.

5. Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Rukun Islam pertama disebutkan bahwa tidak ada *Pangeran* “Tuhan” kecuali Allah Yang Tunggal Yang Menguasai seluruhnya, yang menjadikan alam ini, dan mengakui Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Hendaknya siapapun yang membaca atau mendengar ajaran ini jangan ragu dalam hati, karena sudah pasti yang namanya hidup ini walaupun umurnya sampai 1.000 tahun tidak kurang kematian pasti akan

menjemputnya. Kutipan ini pupuh II Dhandhanggula yang menyuratkan hal itu di antaranya terdapat dalam bait berikut.

“Dan lagi semua menjalankan yang disebut lima rukun Islam, yaitu yang pertama mengucapkan dua kalimah syahadat dengan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang Esa, yang menguasai dan menjadikan alam ini, dan mengakui bahwa Nabi Muhammad Rasul Allah”.

e. Surat-Surat Dalam Al-Qur’an

Jumlah surat dalam Alqur’an, jumlah ayat, jumlah juz disebutkan dalam pupuh III Asmaradana. Disebutkan bahwa jumlah surat dalam Alqur’an ada 114 buah, jumlah ayat ada 6.666 ayat dan jumlah juz ada 30 juz.¹⁰

4. Wujud Kebudayaan Islam

a. Syari’at atau Hukum Islam

Unsur paling penting dalam hukum Islam yaitu dengan adanya lima aktivitas keagamaan, sehingga disebut dengan “lima arkan”, atau lima “tiang” agama Islam, yaitu sahadat, sebagai pengakuan diri sebagai penganut agama Islam; shalat, atau sembahyang; zakat, memberikan kepada fakir miskin; shaur, atau puasa; dan akhirnya haji, atau menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Sistem keyakinan serta pengetahuan tentang Kata-Kata Allah disebut *ilmu ‘l-Kalam*, dan sebab itu terdapat di

¹⁰ *Ibid.*, 14-20

dalam buku-buku mengenai cabang ilmu teologi Islam yang bersangkutan. Akan tetapi kelima *arkan* tersebut di atas tercantum di dalam *syariat*, dan merupakan empat buah kompleks upacara keagamaan yang sangat luas, yang diatur menurut hukum Islam.¹¹

b. Orang-orang muslim dalam bermasyarakat

Setiap tradisi dilestarikan melalui proses pelebagaan yang dilakukan oleh kaum elitnya. Dalam pelebagaan tradisi tersebut, sesungguhnya dimaksudkan agar tradisi yang memiliki rangkaian panjang dengan tradisi sebelumnya tidak hilang begitu saja, akan tetapi tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Inilah yang disebut sebagai pewarisan nilai, kebiasaan, moral, dan ajaran-ajaran suci yang diabsahkan melalui proses transformasi dan sosialisasi.

Dalam proses pewarisan tradisi, didapati beberapa medium, antara lain adalah:¹²

Pertama, medium pengajian. Seperti diketahui bahwa salah satu kegiatan yang hingga dewasa ini tetap menjadi sarana efektif bagi pelestarian dan pengembangan tradisi Islam adalah pengajian.

Kedua, penyebaran informasi melalui brosur, pamflet dan buku yang terkait dengan manfaat atau kegunaan upacara *khaul*, maka

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), 387.

¹² Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : LKiS, 2005), 211.

dipastikan bahwa penggunaan brosur sebagai medium penyebaran informasi tentang *khaul* sudah sangat lazim digunakan.

Ketiga, melalui penguatan-penguatan dalam cerita-cerita dari individu ke individu yang dilakukan oleh orang Islam, terutama para juru kunci, ta'mir masjid, dan kiai.

c. Identitas Islam hasil karya dari masyarakat muslim

Menurut sejarah peradaban Islam, masjid dianggap sebagai identitas (simbol) atau disebut juga dengan hasil kebudayaan Islam, yakni dengan dibangunnya masjid Quba oleh Rasulullah SAW sebagai masjid yang pertama.

Awal mula bangunan masjid Quba sangatlah sederhana sekali, dengan lapangan terbuka sebagai intinya, dan penempatan mimbar pada sisi dinding arah kiblat, serta di tengah-tengah lapangan terdapat sumber air untuk tujuan bersuci. Masjid Quba ini merupakan karya spontan dari masyarakat muslim di Madinah pada waktu itu. Bangunan masjid Quba disebut oleh para ahli sebagai masjid Arab asli. Namun, kiranya arti lebih luas adalah bahwa masjid Quba telah menampilkan dasar pola arsitektur masjid yang lebih mengedepankan makna dan fungsi minimal yang harus terpenuhi dalam sebuah bangunan masjid, yakni adanya tempat yang lapang untuk tempat berkumpul umat melaksanakan ibadah.¹³

¹³ Jauharotul Farida, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media, 2000), 186.

5. Unsur-Unsur Kebudayaan Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 a. *Sistem religi dan upacara keagamaan*

Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa kewajiban manusia yang paling dasar adalah *beribadah kepada Allah*. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذَّارِيَاتِ : ٥٦)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”¹⁴

Konsep dan cakupan ibadah dalam Islam sangatlah luas, seluas bidang cakupan kebahagiaan manusia. Ia tidak hanya mencakup *hubungan dengan Allah* melainkan juga *hubungan sosial* dan bahkan *segala wujud kehidupan duniawi manusia*, ibadah merupakan manifestasi ketundukan dan penyerahan diri seorang muslim kepada khaliknya.

Bentuk dan cara ibadah dalam agama Islam itu diterangkan dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 rukun Islam, yakni:¹⁵

1. Sahadat (kesaksian)
2. Sembahyang
3. Puasa
4. Zakat
5. Haji

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 862.

¹⁵ Toyib I.M. dan Sugiyanto, *Islam Dan Pramata Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung : Ramaja Rosdakarya, 2002), 45-46.

b. *Organisasi Sosial*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara kodrati, manusia memiliki kecenderungan untuk mengelompok. Artinya, manusia akan selalu berada di dalam kelompok, yang kebanyakan didasarkan atas rasa seidentitas. Sekat interaksi tidak dijumpai jika manusia berada di dalam identitas yang sama. Jika sesama warga NU, maka secara leluasa juga dapat melakukan interaksi yang intensif. Demikian pula sesama warga Muhammadiyah. Interaksi antara orang Muhammadiyah dan NU, akan sangat terbatas pada persoalan-persoalan segmental. Dalam segmen tertentu bisa berkomunikasi tetapi dalam segmen lain akan membatasi diri.

Itulah sebabnya terdapat penggolongan sosial, misalnya *wong* Muhammadiyah dan *wong* NU, *wong* Muhammadiyah dan *wong ahli sunnah*, orang tradisional dan orang modern. Penggolongan sosial itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tentunya memiliki basis nilai dan historis. Basis historis antara *wong* NU dan Muhammadiyah, tentunya dapat dirunut dalam sejarah panjang dua organisasi sosial keagamaan ini. Organisasi Muhammadiyah yang semenjak awal memiliki komitmen terhadap pemberantasan *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat* yang didasarkan atas kenyataan “banyaknya” amalan-amalan *wong* NU yang penuh sesak dengan tradisi-tradisi lokal, maka keduanya bisa berbenturan.¹⁶

¹⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir...*, 255-256.

c. *Sistem pengetahuan*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Islam, pengetahuan dikenal dengan istilah Arab *ilm* atau ilmu. Pengetahuan itu dibagi menjadi *ilmu masail* dan *ilmu fadzail*. *Ilmu masail* berisi syari'ah yang secara umum merujuk pada berbagai macam perbuatan yang wajib, diperbolehkan serta dianjurkan, sedangkan perbuatan-perbuatan lainnya dilarang dan ditetapkan sebagai perbuatan-perbuatan terlarang. Setelah mendapatkan pengetahuan tentang syari'ah, orang Islam diharapkan mematuhi ketentuan-ketentuannya. Sedangkan *ilmu fadzail* adalah pengetahuan tentang segala kebaikan, pahala sebagai ganjaran dari ditunaikannya kewajiban, serta perbuatan-perbuatan yang dianjurkan. Dengan menguasai pengetahuan tentang *fadilah* dan pahala, pemeluk Islam didorong untuk senantiasa melakukan ibadah dan mendapatkan kebaikan. *Ilmu fadzail* dengan demikian memberikan dorongan dan rangsangan bagi orang-orang Islam untuk meningkatkan dan menyempurnakan kualitas perbuatan baik umat Islam.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. *Bahasa*

Banyak kitab-kitab agama atau juga yang tidak berhubungan dengan agama ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam huruf Arab atau huruf pegon. Sedangkan Bahasa Indonesia sendiri banyak sekali mengandung kata-kata yang berasal dari Bahasa Arab. Bahkan sebelum adanya komunikasi yang modern dan pesat seperti sekarang ini.

¹⁷ Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, (Yogyakarta : KLiS, 2000), 34.

Pada zaman penjajahan Bahasa Arab yang dikembangkan dalam pondok-pondok pesantren pada hakekatnya mempunyai satu fungsi kebudayaan. Kalaupun Bahasa Belanda tidak dapat menghubungkan bangsa kita maka bahasa Arab-lah yang menjadi penghubung atau seluruh pemikiran-pemikiran yang segar dari luar Indonesia.¹⁸

e. Kesenian

Sunan Bonang mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu, dengan memberi nuansa baru. Dialah yang menjadi kreator gamelan Jawa seperti sekarang, dengan menambahkan instrument bonang. Gubahannya ketika itu memiliki nuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan trasendental (alam malakut). Tembang "*Tombo Ati*" adalah salah satu karya Sunang Bonang. Dalam pentas pewayangan, sunan bonang adalah dalang yang piawai membius penontonnya. Kegemarannya adalah mengubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. Kisah perseteruan Paridawa-Kurawa ditafsirkan Sunan Bonang sebagai peperangan antara naif (peniadaan) dan *'isbah* (peneguhan).¹⁹

B. Kebudayaan Jawa

1. Pengertian Kebudayaan Jawa

Untuk memahami kebudayaan maka kita perlu memahami apa itu kebudayaan. Kebudayaan itu ibarat sebuah lensa. Bayangkan saja jika sedang

¹⁸ M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta : Girimukti Pasaka, 1988), 319.

¹⁹ Suwardi Endraswara, *Buku Pinter Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Gelombang Pasang, 2005), 118.

memiliki satu fokus tertentu, dari fokus itulah anda akan membidik objek dengan tepat. Objek itu bisa manusia atau binatang, benda atau bahkan gagasan, termasuk gagasan tentang dunia sekeliling.²⁰

Kebudayaan menurut E.B. Tylor adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²¹

Kebudayaan menurut Karl Jaspers pada dasarnya adalah *das umgreifende*, yaitu nilai-nilai yang didukung oleh organisasi sosial di atas suatu landasan material yang sesuai, sehingga membentuk suatu konfigurasi, suatu kerangka besar dalam mana sektor-sektor lainnya mendapat bentuk, atau sesuatu *gestalt* dimana bagian-bagiannya mendapat makna, suatu *geist* yang memberikan kesatuan pikiran dan perasaan. Lebih dari sekedar bentuk kesenian apalagi hanya bagian dari paket pariwisata, kebudayaan termasuk di dalamnya lembaga adat, adat-istiadat, dan kebiasaan lokal masyarakat sesungguhnya memiliki substansi nilai, norma, dan etika yang menjadi acuan dan bahkan mengatur tingkah laku masyarakat. Di dalam kebudayaan tidak hanya berisi nilai kepatutan atau kepantasan, tetapi juga sanksi sosial yang bakal diberikan jika nilai kepatutan itu dilanggar warga masyarakat.²²

²⁰ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : LKiS, 2003), 7.

²¹ Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2002), 95.

²² Tim Pelaksana, *Nilai-Nilai Budaya Dan Kesenian Lokal Di Kota Surabaya*, (Surabaya : BAPPEKO, 2002), 12.

Masyarakat Jawa memiliki karakteristik budaya yang khas sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Pada garis besarnya, budaya Jawa dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni budaya lahir dan budaya batin. Budaya lahir terkait dengan kedudukan seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hal itu, budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakat. Sebaliknya, budaya batin terkait dengan persoalan-persoalan yang bersifat supranatural atau hal-hal yang tidak dapat dijangkau berdasarkan perhitungan empirik atau objektif, tetapi menduduki tempat penting dalam sistem kehidupan masyarakat Jawa. Budaya batin yang dalam klasifikasi dapat dimasukkan pada sistem religi atau keagamaan Jawa tersimbolisasikan dalam ungkapan *sangkan paran* atau *manunggaling kawula-Gusti* dalam pandangan keagamaan Jawa. Sementara itu, budaya lahir terlihat dalam simbolisasi nilai-nilai etika yang menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa dalam bertindak sesuai dengan kodratnya, baik selaku makhluk individu maupun makhluk sosial.²³

²³ Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.NG. Rangga warsita*, (Yogyakarta : Narasi, 2003), 24-25.

2. Konsep Kebudayaan Jawa

Unsur konsepsi Jawa lebih kuat. Bagian-bagian yang lebih kuat konsepsi Jawanya atau bahkan seluruhnya itu merupakan konsepsi Jawa adalah sebagai berikut :

a. *Kidung Padhayangan*

Konsep bahwa di seluruh Tanah Jawa ini ada *lelembut* yang *mbaureksa* “menguasai”. Konsep ini merupakan sisa warisan kepercayaan animisme. Jumlah *lelembut* dan *dhemit* di seluruh Tanah Jawa konon mereka akan membantu manusia sebagai penolak bala. Tanah yang *sangar* dan pohon yang *angker* “menakutkan” akan menjadi tawar dengan bantuan mereka. Berbagai jenis *dhanyang* yang menunggui tempat-tempat di seluruh Tanah Jawa sejak zaman Majapahit disebutkan dalam pupuh ini. Kutipan pupuh VII Sinom yang menyuratkan hal itu diantaranya terdapat dalam bait berikut.

“Ma akan jika ada kesalahan dalam menghitung jumlah makhluk halus yang menguasai daerah-daerah di Tanah Jawa. Para raja jin itu akan memberi manfaat jika kita mampu menghafalnya. Khasiatnya akan menjadi penolak bala, menjadi obat bagi orang yang sedang sakit. Tanah *sangar*, pohon yang *angker* “menakutkan” akan menjadi tawar”.

“Yang pertama di daerah timur yang menguasai Majapahit adalah Durga Teluh. Raja jin yang menguasai Blambangan adalah Balabatu...”

b. Do`a agar Mendapatkan Belas Kasihan dari Tuhan

Do`a dalam konsep Jawa agar bisa terkabul harus disertai dengan laku. Hal ini mirip dengan ajaran Islam yang mengatakan bahwa doa orang yang berpuasa atau teraniaya dipercaya akan terkabul. Berbagai doa dengan lakunya, yaitu di antaranya dengan cara memberi sesaji makanan untuk roh para nabi disajikan dalam pupuh VIII Dhandhanggula yang menyuratkan hal itu di antaranya terdapat dalam bait berikut.

“Doa setiap hari itulah yang akan diuraikan. Doa dalam tujuh hari, semua memilihlah doanya. Semuanya dengan laku, sehari semalam dengan bilangan. Itulah doanya. Barang siapa melaksanakan doa setiap hari dengan ibadah segala yang dimaksud akan tercapai”.

c. Sikap Ideal Bagi Orang Yang Mengabdi

Sikap yang dianjurkan dalam masyarakat Jawa bagi orang yang mengabdi hendaknya jangan sombong, berserahlah hidup dan mati, seperti tersurat dalam pupuh X Sinom. Hal yang pantang bagi orang yang mengabdi jika dimarahi lalu pergi. Orang yang mengabdi hendaklah mengikuti kehendak tuanya. Kutipan pupuh X Sinom yang menyuratkan hal itu diantaranya terdapat dalam bait berikut.

“Hendaklah orang mengabdikan agar mendapatkan kasih dari Tuhan, jangan sombong. Jika sombong sangat berbahaya membuat tidak berkenan terhadap orang agung. Hendaklah mempunyai rasa terima kasih, berserahlah secara total, jangan ragu, awas, dan berhati-hatilah”.²⁴

d. Perhitungan Perjodohan Berdasarkan Naptu dan Jumlah Aksara Namanya

Masalah perjodohan dalam masyarakat Jawa dianggap penting. Untuk meramal apakah perjodohan itu nantinya akan baik atau bahagia, mudah mencari rezeki atau mendapatkan kesusahan dapat dihitung menurut *naptu* “nilai” hari atau pasaran dari kedua calon mempelai. Selain dengan perhitungan *naptu* dapat juga dihitung berdasarkan penjumlahan nama aksara nama calon. Uraian mengenai perhitungan perjodohan ini disebutkan pada pupuh XXVI Dhandhanggula. Perhitungan ramalan perjodohan ini merupakan konsepsi Jawa. Kutipan pupuh XXVI Dhandhanggula yang menyuratkan hal itu diantaranya terdapat dalam bait berikut.

“Inilah masalah pernikahan. Jika akan menikahkan sebaliknya diteliti lebih dahulu baik dan buruknya. Walaupun baik dan buruk ditentukan oleh Yang Maha Agung. Sewaktu menikahkan tulislah aksara nama

²⁴ M. Jandra, Tushadi, *Teologi Islam Dalam Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: YKII-IAIN Sunan Kalijaga, 2004), 24-26.

calon suami dan calon istri. Itulah sesungguhnya untuk mendapatkan kebahagiaan”.

Demikianlah jika hendak mengadakan pernikahan, hitunglah jumlah aksara calon suami dan calon istri, jumlahnya ada berapa,...”.²⁵

3. Wujud Kebudayaan Jawa

a. Wujud nilai-nilai kebudayaan Jawa

- 1) Orang Jawa percaya dan berlandung kepada Sang Pencipta, Zat Yang Mahatinggi, penyebab dari segala kehidupan, adanya dunia dan seluruh alam semesta dan hanya ada Satu Tuhan, Yang awal dan Yang Akhir;
- 2) Orang Jawa yakin bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam. Manusia dan kodrat alam senantiasa saling mempengaruhi, namun sekaligus manusia harus sanggup melawan kodrat untuk dapat mewujudkan kehendaknya, cita-cita, ataupun fantasinya untuk hidup selamat sejahtera dan bahagia lahir batin. Hasil perjuangannya berarti kemajuan atau pengetahuan bagi lingkungan atau masyarakat, maka terjalinlah kebersamaan dan hidup rukun, dengan rasa saling menghormati, tenggang rasa (*tepa-sliira*), budi luhur, rukun damai, hingga mawas diri;
- 3) Rukun damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan. Orang

²⁵ *Ibid.*, 26-27

Jawa menjunjung tinggi amanat yang berupa sa-santi atau semboyan *memayu hayuning bawana* (Memelihara kesejahteraan dunia).

Amanat sakti itu adalah kunci pergaulan sesama manusia, sesama bangsa, hingga pergaulan antarbangsa dengan saling menghargai kemerdekaan masing-masing.²⁶

b. Wujud kebudayaan Jawa dalam bersosial

Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam hukum adatnya. Adat istiadat di mana setiap orang laki-laki bekerja membantu keluarganya yang lain dalam hal-hal tertentu seperti mengerjakan rumah, memperbaiki jalan desa, membersihkan kampung, dan lain-lain. Orang Jawa termasuk kelompok orang yang kuat memegang tradisi.

Masyarakat Jawa bukanlah merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan masyarakat, akan tetapi merupakan suatu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun religi. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah hidup kekeluargaan. Hidup kekeluargaan itu sungguh-sungguh mewujudkan hidup bersama dalam masyarakat yang paling kecil yang disebut masyarakat desa. Beberapa ratus desa yang secara geografis tergabung dalam suatu wilayah daerah seperti Banyumas, Kedu, Yogyakarta dan sebagainya, di mana masing-masing wilayah daerah ini memiliki norma-norma hidup bermasyarakat

²⁶ Endraswara, *Buku Pinter...*, 2-3.

sendiri, dialek bahasa sendiri serta tata cara adat tradisional sendiri, merupakan suatu masyarakat kekeluargaan yang disebut masyarakat daerah.²⁷

c. Hasil karya dari kebudayaan Jawa

1) Candi

Candi *Cetho* adalah candi peninggalan Hindu dari abad XIV pada masa akhir pemerintahan Majapahit. Fungsi candi tidaklah berbeda dengan candi Hindu yang lain yakni sebagai tempat pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²⁸

Candi *Gedongsongo* berasal dari bahasa Jawa, dari suku kata *Gedong* berarti rumah dan *songo* berarti sembilan. *Gedongsongo* secara harafiah diartikan sebagai Sembilan rumah dewa. Karena candi yang terletak di ketinggian dianggap sebagai tempat pemujaan.²⁹

Candi *Sukuh* merupakan keyakinan masyarakat Jawa, bahwa di sekitar candi ada relief kesuburan untuk wanita yang diuji keperawanannya. Manakala ada seorang gadis yang berani melompat di atas relief, ternyata keluar darah merah segar pada vaginanya, berarti masih perawan. Sebaliknya jika gadis tadi tenang-tenang saja, tanpa mengeluarkan darah segar berarti tak perawan.³⁰

²⁷ *Ibid.*, 9-10.

²⁸ *Ibid.*, 262-263.

²⁹ *Ibid.*, 267.

³⁰ *Ibid.*, 271.

2) Keris

Keris merupakan sebuah senjata warisan nenek moyang ahli dari daerah Jawa. Keris merupakan warisan budaya yang sangat tinggi harganya apalagi yang mempunyai nilai sejarah dari bertuah. Maka sudah sepatutnya kita melestarikannya atau dalam istilah Jawa ikut nguri-uri keberadaannya. Sebilah keris merupakan lambang pusaka peninggalan leluhur. Pada masa kerajaan keris dijadikan sebagai lambang legalitas, kebesaran, keagungan. Sebagai contoh seorang raja akan diakui rakyatnya bila dapat menunjukkan sebuah keris yang diyakini sebagai pemegang tampuk kekuasaan. Keris yang mempunyai tuah (kekuatan magis) biasanya disesuaikan dengan bentuk keris, luk, dan pamor.³¹

3) Wayang

Orang Jawa memiliki tradisi wayang bermacam-macam, seperti *wayang beber*, *wayang golek*, *wayang krucil*, *wayang kulit*, *wayang kancil* dan sebagainya. Di antara jenis wayang ini, wayang kulit menempati penggemar yang relatif banyak. Wayang kulit adalah salah satu bentuk seni pertunjukkan yang sangat populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat di Jawa. Tak hanya orang Jawa yang domisili di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur yang hobi wayang kulit, melainkan orang Jawa di Jakarta dan luar Jawa pun

³¹ *Ibid.*, 315.

demikian halnya. Selain kepopulerannya wayang kulit juga merupakan satu-satunya jenis wayang yang ada di Jawa yang masih bertahan sampai sekarang. Sedangkan jenis-jenis wayang yang lain hampir kurang mendapat tempat di hati.³²

Wayang bukan sekedar suatu seni yang berfungsi sebagai hiburan dan tontonan saja, melainkan juga mempunyai makna sebagai simbol perilaku kehicupan manusia. Dalam hal ini wayang dapat dijadikan suri teladan manusia karena di dalamnya terkandung suatu pergumulan antara “benar dan salah” yang diakhiri dengan pihak benar.³³

4. Unsur-Unsur Kebudayaan Jawa

a. Sistem agama dan upacara dalam Jawa.

Upacara-upacara dalam hidup berkisar pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian. Di sekitar kelahiran terdapat berbagai upacara dengan makna simbolik masing-masing, seperti *mitoni* pada bulan katujuh kandungan, dan setelah kelahiran: perawatan *ari-ari* (plasenta), tanggalnya sisa tali pusar, *sepasaran*, *selapanan*, dan selanjutnya selamat *weton* pada setiap jari kelahiran (siklus 35 hari). Pada waktu anak mulai dapat berjalan di tanah diadakan pula upacara *tedhak siti*, di mana sejumlah ramalan diisyaratkan

³² *Ibid.*, 323.

³³ Sudharto, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media, 2004), 79.

oleh pilihan benda-benda yang dipegang oleh si bayi. Pada awalnya semua upacara itu sedikit banyak mengandung arti magis, namun pada orang Jawa yang lebih meyakini ke Islamannya, upacara-upacara itu hanya dilihat makna simboliknya.³⁴

b. Sistem mata pencaharian (ekonomi)

Orang Jawa tergolong sistem pencaharian dalam petani, Oleh karena sebagai besar yaitu (82, 54%), dari penduduk Jawa dalam tahun 1970 masih tergolong dalam sektor ekonomi primer, maka bagi kehidupan para petani dalam komuniti-komuniti pedesaan, hal-hal yang bersangkutan dengan pertanian untuk penggunaan sendiri, merupakan unsur utama dalam kebudayaan Jawa. Kepustakaan mengenai masalah-masalah pertanian di sawah, ekonomi petani, kemiskinan di daerah pedesaan, dan kehidupan sosial-politik dalam masyarakat desa Jawa, sangat luas, dan sekarang masih terus bertambah jumlahnya.³⁵

c. Sistem kemasyarakatan.

Jaringan kekerabatan orang Jawa terbatas pada asas kegunaan yang nyata dalam pergaulan, pengenalan dan daya ingat seseorang, dan biasanya tidak tergantung pada sesuatu sistem normatif atau konsepsi, dan karena itu bagi tiap orang Jawa wujud jaringan kekerabatan itu berlainan, tergantung keadaan masing-masing. Pada umumnya seorang penduduk

³⁴ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 430.

³⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa....*, 98.

desa Jawa hanya berhubungan dengan anggota keluarga intinya, dengan para saudara kandung orang tuanya serta anak-anak mereka, dengan kedua kakek dan nenek dari pihak ayah maupun ibunya, dengan anak-anak saudara-saudara kandungnya sendiri, dan dengan para iparnya.³⁶

d. Bahasa komunikasi dalam Jawa

Bahasa orang Jawa tergolong sub-keluarga Hesperonisa dari keluarga bahasa Malayo-Polinesia (Murdock 1964:222). Bahasa Jawa telah dipelajari dengan seksama oleh sarjana-sarjana Inggris, Jerman, dan terutama Belanda, pada umumnya menggunakan metode-metode filologi, dan bukan metode-metode linguistik. Ia memiliki suatu sejarah kesusatraan yang dapat dikembalikan ke abad ke-8, dan selama itu bahasa tersebut telah berkembang melalui beberapa fase yang dapat dibedakan atas dasar beberapa ciri idiomatik yang khas dan beberapa lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda dari tiap pujangganya. Dengan demikian kecuali bahasa Jawa sehari-hari, masih ada bahasa Jawa kesusastraan yang secara kronologi dapat dibagi ke dalam enam fase seperti yang tersebut di bawah ini:

1. Bahasa Jawa kuno.
2. Bahasa Jawa kuno yang dipergunakan dalam kesusastraan Jawa Bali.
3. Bahasa yang dipergunakan dalam kesusastraan Islam di Jawa Timur.
4. Bahasa kesusastraan kebudayaan Jawa-Islam di daerah Pesisir.

³⁶ *Ibid.*, 53.

5. Bahasa kesusastraan di Kerajaan Mataram.

6. Bahasa Jawa masa kini.³⁷

e. Ilmu pengetahuan.

Pawukon adalah pengetahuan Jawa asli, peninggalan dari leluhur kita pada zaman purba sebelum kebudayaan asing masuk ke tanah air kita. Tentang keasliannya itu diantaranya dapat ditilik dari nama semua wuku yang masing-masing menggunakan kata-kata bahasa Jawa. Semua nama wuku tersebut jelas merupakan perkataan dari bahasa Jawa asli, bukan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Dengan demikian dapat kita yakini, bahwa Pawukon adalah salah satu dari kebudayaan Jawa asli yang diciptakan oleh leluhur kita pada jaman purba sebelum datangnya orang asing ke tanah air kita.³⁸

f. Kesenian misalnya: seni suara, seni rupa, seni gerak.

1) Gamelan

Di keraton Jawa, gamelan menjadi sebuah kebanggaan.

Gamelan menjadi simbol kewibawaan. Seorang raja yang memiliki gamelan lengkap dengan berbagai nama, dianggap sebagai benda pusaka yang adiluhung. Karenanya, banyak orang menyebut gamelan sebagai ageming aji. Artinya gamelan menjadi simbol kebesaran raja. Telah berpuluh, bahkan mungkin beratus tahun lamanya, seni

³⁷ *Ibid.*, 17-18.

³⁸ Endraswara, *Buku Pinter...*, 187.

gamelan diperlakukan dan dimanipulasi sebagai wingko emas-gamelan ageming aji (pelesetan dari jargon kejawen: agama ageming aji). Artinya, gamelan di satu pihak hanya dipandang sebagai benda (*wingka*), di pihak lain seni gamelan (karawitan) hendak dikultuskan sebagai warisan kebudayaan leluhur (*beritage*), yang mesti dimuliakan sebagai status simbol sosial dan prestise budaya tinggi (emas) masyarakat pendukungnya.³⁹

2) Ketoprak

Kata ketoprak, menurut Kawindrasusanto dalam kertas kerjanya yang di sampaikan pada lokakarya Ketoprak tanggal 7 sampai 9 Februari 1974 di Yogyakarta, berasal dari nama sebuah alat, ialah “tiprak”. Sedang kata “tiprak” ini bermula dari “prak”. Sebab bunyi tiprak adalah “prak” berkali-kali. Atas dasar ini, dapat diduga bahwa bunyi ketoprak yang paling esensial adalah “tiprak”. Di era sekarang ada yang menyebut tiprak sebagai keprak. Baik tiprak maupun keprak esensinya sama, yaitu alat yang digunakan untuk membimbing pertunjukkan ketoprak dari awal hingga tamat.⁴⁰

g. Sistem religi

Sistem agama dalam budaya Jawa, setaraf dengan sistem budaya dari agama yang dianut orang Jawa, terdapat berbagai keyakinan, konsep,

³⁹ *Ibid.*, 225-226.

⁴⁰ *Ibid.*, 351-352.

pandangan dan nilai, seperti yakin akan adanya Allah, yakin bahwa Muhammad adalah Pesuruh Allah, yakni akan adanya nabi-nabi lain, yakin akan adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat, yakin akan adanya dewa-dewa tertentu yang menguasai bagian-bagian dari alam semesta, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan setelah kematian, yakin akan adanya mahluk-mahluk halus penjelmaan nenek-moyang yang sudah meninggal, yakin akan adanya roh-roh penjaga, yakin akan adanya setan, hantu dan raksa, dan yakin akan adanya kekuatan-kekuatan ghaib dalam alam semesta.⁴¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa...*, 319.

Bab IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Konsep Budaya Islam

Konsep dalam kebudayaan Islam, meliputi: doa yang berkaitan dengan sifat Tuhan dalam *asmaul khusna*, tauhid, enam rukun iman, lima rukun islam, surat-surat dalam Alqur`an, suluk purwaduksina, suluk Fatimah. Uraianya sebagai berikut:

1. Doa Berkaitan dengan Sifat Tuhan dalam *Asmaul Husna*.

Doa berkaitan dengan sifat Tuhan dalam *asmaul husna* yang sebaiknya diamalkan dengan dibaca dalam jumlah tertentu (misalnya 100 kali, 300 kali, 700 kali, 1.000 kali, dan sebagainya) pada waktu setelah shalat, ditengah malam kamis dan malam jum`at, dan sebagainya. Dengan bacaan itu akan diperoleh daya pengaruh atas kemurahan Tuhannya berkaitan dengan sifat Tuhan itu. Doa yang berkaitan dengan kemurahan sifat Tuhan itu terdapat dalam pupuh 1 Mijil.

2. Tauhid

Ajaran tauhid yaitu percaya bahwa Tuhan itu Esa disebutkan pada bagian awal pupuh II Dhandganggula. Dalam teks ini disebutkan bahwa keesaan Tuhan adalah percaya kepada Allah dan tidak ada *Pangeran* "Tuhan" selain Allah Yang Agung Yang Menguasai seluruh yang ada. Ia gaib, Dialah

Yang Suksma. Ia yang kekal, Allah Yang Maha Suci, tidak terikat oleh ruang dan waktu, tidak di atas tidak di bawah, tidak di depan tidak di belakang, tidak di kanan tidak di kiri, jauh tidak tidak terhingga dekat tidak bersentuhan, tidak ada yang menyamai, dan tidak bersekutu. Kutipan pupuh II Dhandhanggula bait-bait berikut menyuratkan hal itu.

- a. Sifat *amantu billahi* artinya percaya kepada Allah, tidak ada Tuhan selain Allah Yang Mahaagung, yang menguasai seluruhnya ini, yang memberi dan menyiksa terhadap seluruhnya ini tiada lain hendak-Nya. Ia bersifat gaib.
- b. *Samiun* artinya maha mendengar, *basirun* artinya maha melihat.
- c. *Mutakallimuni* artinya be-bicara *baka* artinya kekal, tidak berubah..., hanya Allah Yang Mahasuci, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, tidak di bawah tidak di atas, tidak di kanan tidak di kiri, sangat jauh, dekat tidak bersentuhan.

3. Enam Rukun Iman

Di samping ajaran tauhid dalam bagian II pupuh Dhandhanggula yang menyuratkan hal itu di antaranya terdapat dalam bait-bait berikut:

Pertama percaya kepada Allah, Kedua percaya adanya Malaikat, Ketiga percaya kepada Kitab Rasul, Keempat percaya kepada Nabi dan Rasul, Kelima percaya kepada hari Kiamat, Keenam percaya kepada ketentuan Takdir.

4. Lima Rukun Islam

Lima rukun Islam disebut dalam bagian akhir pupuh II Dhandhanggula. Dalam teks disamping orang percaya kepada lima rukun Islam, hendaknya melaksanakan lima rukun Islam.

Rukun Islam pertama disebutkan bahwa tidak ada *Pangeran* “Tuhan” kecuali Allah Yang Tunggal Yang Menguasai seluruhnya, yang menjadikan alam ini, dan mengakui Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Hendaknya siapapun yang membaca atau mendengar ajaran ini jangan ragu dalam hati, karena sudah pasti yang namanya hidup ini walaupun umurnya sampai 1.000 tahun tidak kurang kematian pasti akan menjemputnya.

5. Surat-Surat Dalam Al-Qur'an

Jumlah surat dalam Alqur'an, jumlah ayat, jumlah jus disebutkan dalam pupuh III Asmaradana. Disebutkan bahwa jumlah surat dalam Alqur'an ada 114 buah, jumlah ayat ada 6.666 ayat dan jumlah jus ada 30 juz.

Sedangkan Konsep kebudayaan Islam menurut Koentjaraningrat Upacara orang santri yaitu terdapat pada Rukun Islam yang kedua, yang oleh orang Jawa disebut *Shalat* atau *Sembahyang*, merupakan ritus pokok orang santri, dan terdiri dari serangkaian gerak dan upacara *surah-surah* Qur'an yang harus dilakukan lima kali sehari. Istilah resminya, yakni *Shalat* telah beberapa kali disebutkan.

Dengan demikian, shalat itu harus dilakukan sebanyak lima kali sehari pada waktu-waktu tertentu, yaitu:¹

- a. Sembahyang *Subuh* pada waktu matahari terbit.
- b. Sembahyang *Luhur* tengah hari.
- c. Sembahyang *Ashar* kira-kira jam 3 siang.
- d. Sembahyang *Maghrib* waktu matahari terbenam.
- e. Sembahyang *Isya'* di malam hari.

Kelima upacara sembahyang tersebut harus dilakukan di antara kegiatan-kegiatan orang sehari-hari, dan siapa pun, baik orang yang tinggal di desa maupun orang-orang santri di kota, bahkan yang bekerja di bidang usaha, dalam industri, maupun sebagai pegawai negeri, tidak menganggap bahwa ritus tersebut sukar dijalankan. Kecuali sembahyang *Subuh* dan sembahyang *Maghrib* yang harus dilakukan tepat pada waktunya, waktu-waktu sembahyang yang lain-lainnya tidak terlalu ketat, dan malahan dapat digabung, sedangkan waktu sembahyang yang terliwat pun dapat ditebus kemudian.

Menurut penulis yang juga sebagai umat Islam, konsep kebudayaan Islam yaitu kita sebagai umat muslim atau percaya dengan ajaran Islam, pertama-tama kita harus percaya kepada rukun Iman yang enam dan rukun Islam yang lima tersebut, salah satunya yang lebih utama percaya kepada adanya Allah yang satu dan tiada tuhan selain Allah. Dengan mempercayai keenam rukun Iman dan kelima rukun Islam tersebut, menurut penulis, kita juga harus mempercayai Rukun

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), 387.

Islam yang salah satunya yaitu Shalat, dalam Islam shalat lebih di utamakan sebagai upacara ritual keagamaan. Dengan demikian shalat wajib dilakukan lima waktu dalam tiap hari. Selain sholat, dalam Islam juga ada ritual seperti: Tahlilan (yang dilakukan pada hari pertama sampai tujuh harinya dalam kematian orang Islam).

B. Konsep Budaya Jawa

Konsep kebudayaan Jawa terdiri dari kidung Padhyangan, do'a, sikap mengabdikan, perhitungan perjodohan.

1. Kidung Padhyangan

Konsep bahwa di seluruh Tanah Jawa ini ada *lelembut* yang *mbaureksa* "menguasai". Konsep ini merupakan sisa warisan kepercayaan animisme. Jumlah *lelembut* dan *dhemit* di seluruh Tanah Jawa konon mereka akan membantu manusia sebagai penolak bala. Tanah yang *sangar* dan pohon yang *angker* menakutkan akan menjadi tawar dengan bantuan mereka. Berbagai jenis *dhanyang* yang menunggui tempat-tempat di seluruh Tanah Jawa sejak zaman Majapahit disebutkan dalam pupuh ini.

2. Do'a agar Mendapatkan Belas Kasihan dari Tuhan

Do'a dalam konsep Jawa agar bisa terkabul harus disertai dengan laku. Hal ini mirip dengan ajaran Islam yang mengatakan bahwa doa orang yang berpuasa atau teraniaya dipercaya akan terkabul. Berbagai doa dengan lakunya, yaitu di antaranya dengan cara memberi sesaji makanan untuk roh para nabi

3. Sikap Ideal Bagi Orang Yang Mengabdikan

Sikap yang dianjurkan dalam masyarakat Jawa bagi orang yang mengabdikan hendaknya jangan sombong, berserahlah hidup dan mati, seperti tersurat dalam pupuh X Sinom. Hal yang pantang bagi orang yang mengabdikan jika dimarahi lalu pergi. Orang yang mengabdikan hendaklah mengikuti kehendak tuanya.

4. Perhitungan Perjodohan Berdasarkan Naptu dan Jumlah Aksara Namanya

Masalah perjodohan dalam masyarakat Jawa dianggap penting. Untuk meramal apakah perjodohan itu nantinya akan baik atau bahagia, mudah mencari rezeki atau mendapatkan kesusahan dapat dihitung menurut *naptu* "nilai" hari atau pasaran dari kedua calon mempelai. Selain dengan perhitungan *naptu* dapat juga dihitung berdasarkan penjumlahan nama aksara nama calon. Uraian mengenai perhitungan perjodohan ini disebutkan pada pupuh XXVI Dhandhanggula. Perhitungan ramalan perjodohan ini merupakan konsepsi Jawa.

Sedangkan konsep kebudayaan Jawa menurut Koentjaraningrat, Sistem budaya dari agama yang dianut orang Jawa itu, terdapat berbagai keyakinan, konsep, pandangan dan nilai, seperti yakin akan adanya Allah, yakin bahwa Muhammad adalah Pesuruh Allah, yakin akan adanya nabi-nabi lain, yakin akan adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat, yakin akan adanya konsep kosmogoni tertentu yang menguasai bagian-bagian dari alam semesta, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan setelah kematian, yakin akan adanya makhluk-mahluk halus penjelmaan nenek-moyang

yang sudah meninggal, yakin akan adanya roh-roh penjaga, yakin akan adanya setan, hantu dan raksasa, dan yakin akan adanya kekuatan-kekuatan ghaib dalam alam semesta ini.

Orang Jawa *Kejawen* juga menganggap Qur'an sebagai sumber utama dari segala pengetahuan yang ada. Namun, seperti halnya semua penganut agama di seluruh dunia, orang awam beragama *Agami Jawi* dalam melakukan berbagai aktivitas keagamaan sehari-hari, rata-rata dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya dan norma-norma, yang kebanyakan berada di dalam buku-buku keramat diperolehnya melalui seorang dukun, seorang *kaum* atau *modin*, atau seorang *kiyai* dan seorang guru.²

Menurut penulis, konsep kebudayaan Jawa, yaitu kebudayaan yang khas dan berhubungan secara erat. Masyarakat Jawa atau orang Jawa menunjuk pada orang-orang atau masyarakat yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi sifat-sifat luhur dan kebudayaan (termasuk berbagai macam seni, sastra dan kepercayaan) yang dimiliki oleh orang Jawa.

Orang Jawa sangat yakin akan adanya Allah, dan seperti halnya orang muslim pada umumnya, mereka pun percaya bahwa Muhammad itu Nabi-nya. Demikian juga disadari oleh mereka bahwa orang yang baik dalam hidupnya akan naik Surga dan orang yang banyak berbuat dosa akan dibuang ke neraka. Mereka tahu bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci Agama Islam dan memuat firman-

² *Ibid.*, 319.

firman Allah dan berisi tentang imbauan, pahala, dan ancaman. Orang Jawa juga tahu akan konsep-konsep agama lain, makhluk-makhluk ghaib, dan kekuatan sakti serta melakukan ritus dan upacara keagamaan yang justru tidak ada sangkut pautnya dengan Agama Islam yang resmi. Mereka tidak dapat dikatakan orang beragama Islam. Sebenarnya, Agama yang mereka anut itu suatu varian Agama Islam Jawa, yaitu Agama Jawi.

C. Akulturasi Kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Jawa

Sistem budaya dari agama yang dianut orang Jawa, terdapat berbagai keyakinan, konsep, pandangan dan nilai, seperti yakin akan adanya Allah, yakin bahwa Muhammad adalah Pesuruh Allah, yakin akan adanya nabi-nabi lain, yakin akan adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat, yakin akan adanya konsep kosmogoni tertentu yang menguasai bagian-bagian dari alam semesta, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hicup dan kehidupan setelah kematian, yakin akan adanya makhluk-makhluk halus penitamaan nenek-moyang yang sudah meninggal, yakin akan adanya roh-roh penjaga, yakin akan adanya setan, hantu dan raksasa, dan yakin akan adanya kekuatan-kekuatan ghaib dalam alam semesta ini.

Seluruh kepercayaan manusia Jawa berunsur pada animisme dari jaman prasejarah sampai sekarang, termasuk kepercayaan tentang makhluk halus, roh leluhur yang mendiami macam-macam tempat tertentu. Di daerah Tengger orangnya percaya bahwa Gunung Bromo didiami oleh roh leluhur bernama 'Dewa Kusuma' dan dia adalah penengah diantara dunia manusia dan dunia gaib. Di

daerah Gunung Merapi didiami oleh kerajaan mahluk halus. Penduduk di daerah keduanya punya kepercayaan tentang dunia akhirat.

Kebanyakan orang Jawa sekarang beragama Islam dan minoritas beragama lain. Walaupun mayoritas orang beragama Islam, agama Islam yang dilakukan di Jawa punya perbedaan dari agama Islam yang dilakukan di daerah Timur Tengah. Agama Islam di Jawa dicampurkan dengan kepercayaan manusia lain yang asli Jawa, yaitu kepercayaan animisme dan kepercayaan dari kerajaan dari kerajaan Hindu-Budha.

Hubungan antara Islam dan budaya Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan ; yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada satu sisi, Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Sementara itu, pada sisi yang lain, budaya Jawa makin menampakkan atau melahirkan ciri yang khas sebagai budaya yang sinkretis, yakni Islam Kejawen (agama Islam yang bercorak kejawaan). Pada titik inilah terjadi semacam "simbiosis mutualisme" antara Islam dan budaya Jawa.

Dari pembicaraan sekilas tentang Islamisasi di Jawa dapat dinyatakan bahwa dengan relatif mudah agama Islam diterima oleh orang Jawa, baik masyarakat awam maupun bangsawan. Agaknya, agama Islam tersebut dengan mudah diterima oleh orang Jawa adalah karena ajarannya yang berbau mistik (tasawuf). Dengan kata lain, karena ajaran tasawuf bersifat supel dan suka berasimilasi serta menerima aneka warna tradisi setempat, ajaran tersebut menarik perhatian orang Jawa.

Hubungan antara Budaya Jawa dan Islam:³

1. Upacara *tingkeban* atau *mitoni*, dilakukan pada saat janin berusia tujuh bulan dalam perut ibu. Dalam tradisi santri, pada acara *tingkeban* ini seperti yang dilakukan di daerah Bagelen dibacakan nyanyian *perjanjen* dengan alat musik tamburin kecil. Nyanyian ini dibawakan oleh empat orang dan di hadapan mereka duduk sekitar 12 orang yang turut menyanyi. Nyanyian *perjanjen* ini merupakan riwayat Nabi Muhammad yang bersumber dari kitab *Berzanji*.
2. Upacara *kelahiran*, dilakukan pada saat anak diberi nama dan pemotongan rambut (bercukur), pada waktu bayi berumur tujuh hari atau *sepasar*. Karena itu *slametan* pada upacara ini disebut juga *slametan nyepasari*. Dalam tradisi Islam santri upacara ini disebut dengan korban Aqiqah yang diucapkan dalam lidah Jawa *kekah*, ditandai dengan penyembelihan hewan aqiqah berupa kambing dua ekor bagi anak laki-laki dan satu ekor kambing bagi anak perempuan.
3. Upacara *sunatan*, dilakukan pada saat anak laki-laki dikhitam. Namun pada usia mana anak itu dikhitam, pada berbagai masyarakat pelaksanaannya berbeda-beda. Ada yang melaksanakannya antara usia empat sampai delapan tahun, dan pada masyarakat yang lain dilaksanakan tatkala anak berusia antara 12 tahun sampai 14 tahun. Pelaksanaan khitan ini sebagai bentuk perwujudan secara nyata tentang pelaksanaan hukum Islam. Sunatan atau khitan ini merupakan pernyataan penguakuan sebagai orang Islam. Karena itu sering

³ Ridin Sofwan, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media, 2000), 132-134.

kali sunatan disebut *selam*, sehingga menghitankan dikatakan *nyelamaken*, yang mengandung makna mengislamkan (*ngislamaken*).

4. Upacara *perkawinan*, dilakukan pada saat pasangan muda-mudi akan memasuki jenjang berumah tangga. Upacara ini ditandai secara khas dengan pelaksanaan syar'i Islam yakni aqad nikah (*ijab qabul*) yang dilakukan oleh pihak wali mempelai wanita dengan pihak mempelai pria dan disaksikan oleh dua orang saksi. *Slametan* yang dilakukan berkaitan dengan upacara perkawinan ini sering dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni pada tahap sebelum nikah, (*ngundhul manten*, resepsi pengantin). Antara upacara aqad nikah dengan resepsi, dari segi waktu pelaksanaannya, dapat secara berurutan atau secara terpisah. Jika terpisah, maka dimungkinkan dilakukan beberapa kali upacara *slametan*, seperti pada saat *ngundhul manten*, pembukaan *nduwe gawe* ditandai dengan *slametan nggelar klasa*, dan pada saat mengakhirinya dilakukan *slametan mbalik klasa*.
5. Upacara *kematian*, pada saat mempersiapkan penguburan orang mati yang ditandai dengan memandikan, mengkafani, menshalati, dan pada akhirnya menguburkan. Setelah penguburan itu selama sepekan, tiap malam hari diadakan *slametan mitung dina* (tujuh hari), yaitu kirim doa dengan didahului bacaan tasybih, tahmid, takbir, tahlil, dan shalawat Nabi yang secara keseluruhan rangkaian bacaan itu disebut dengan *tahlilan*. Istilah tahlil itu sendiri berarti membaca dzikir dengan bacaan *laa ilaaha illallah*. Slametan yang sama dilakukan saat kematian itu sudah mencapai 40 hari (*matang*

puluh), 100 hari (*nyatus*), satu tahun (*mendhak sepisan*), dua tahun (*mendhak pindo*), dan tiga tahun (*nyewu*). Tahlilan kirim doa kepada leluhur terkadang dilakukan juga oleh keluarga secara bersama-sama pada saat-saat ziarah kubur, khususnya pada waktu menjelang bulan Ramadhan. Upacara ziarah kubur ini disebut upacara *nyandran*.

Menurut penulis, setelah membaca dan menimbang tentang proses akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa dalam konsep kebudayaan, yaitu sejarah Islam di Jawa telah berjalan cukup lama. Selama perjalanan tersebut, banyak hal yang menarik yang seharusnya dicermati, antara lain terjadinya dialog budaya antara budaya asli Jawa dengan berbagai nilai yang datang dan merasuk kedalam budaya Jawa. Proses tersebut memunculkan berbagai varian dialektika, sekaligus membuktikan elastisitas budaya Jawa. Pada saat Agama Hindu-Buddha datang, memunculkan satu varian dialektika budaya Jawa yang bercorak Hindu-Buddha dengan corak khusus pengaruh budaya India. Demikian juga pada saat Islam datang dan berinteraksi dengan budaya Jawa, melebur menjadi satu. Dalam hal ini ada dua corak yang tampak dipermukaan, yakni Islam memengaruhi nilai-nilai budaya Jawa dan Islam dipengaruhi oleh budaya Jawa.

Perkembangan ini dalam perjalanan sejarah Jawa tampaknya tidak hanya terjadi pada hal-hal yang komplemen dalam budaya, tetapi bahkan muncul dalam pandangan dunia Jawa. Hal tersebut tercermin dalam berbagai aspek pada masyarakat Jawa, seperti dalam politik, sosial, ekonomi, agama, dan budaya.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

- 1) Konsep kebudayaan Islam terdapat pada upacara orang santri yaitu pada Rukun Islam yang kedua, yang oleh orang Jawa disebut *Shalat* atau *Sembahyang*, merupakan ri-us pokok orang santri, dan terdiri dari serangkaian gerak dan upacara *surah-surah* Qur'an yang harus dilakukan lima kali sehari. Istilah resminya, yakni *Shalat* telah beberapa kali disebutkan.

Orang Islam pada umumnya juga menjalankan ibadah puasa, walaupun mereka sering kali tidak begitu taat menjalankan rukun agama Islam yang lain-lainnya. Kecuali berpuasa dalam bulan Ramadhan, mereka juga mempunyai adat untuk berpuasa pada tiap hari Senin dan Kamis (*nyenen-kemis*), suatu hal yang menurut ajaran Islam tidak diwajibkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 2) Konsep kebudayaan Jawa terdapat pada sistem budaya dari agama yang dianut orang Jawa itu, terdapat berbagai keyakinan, konsep, pandangan dan nilai, seperti yakin akan adanya Allah, yakin bahwa Muhammad adalah Pesuruh Allah, yakin akan adanya nabi-nabi lain, yakin akan adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat, yakin akan adanya konsep kosmogoni tertentu yang menguasai bagian-bagian dari alam semesta, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan setelah kematian, yakin akan adanya

roh-roh penjaga, yakin akan adanya setan, hantu dan raksasa, dan yakin akan adanya kekuatan-kekuatan ghaib dalam alam semesta ini.

- 3) Akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada satu sisi, Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Sementara itu, pada sisi yang lain, budaya Jawa makin menampakkan atau melahirkan ciri yang khas sebagai budaya yang sinkretis, yakni Islam Kejawen (agama Islam yang bercorak kejawaan). Pada titik inilah terjadi semacam “simbolis mutualisme” antara budaya Islam dan budaya Jawa.

B. Saran-Saran

- 1) Diharapkan studi tentang akulturasi budaya Islam dan Jawa ini, dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lanjut dari segi lain sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang budaya Jawa maupun budaya Islam dalam skala yang lebih luas.
- 2) Sebagai generasi muda yang berkepribadian muslim, dengan sendirinya mempunyai tanggung jawab terhadap kelangsungan agama, budaya, umat maupun masa depan bangsa dan Negara. Oleh karena itu kita harus menghargai budaya masyarakat yang positif untuk memperkaya budaya bangsa.
- 3) Sebagai orang yang belajar ilmu aqidah, hendaknya tidak mudah terpengaruh dalam pemikiran yang tidak rasional serta menyimpang dari ajaran Islam

“*Syra’i*”. Dengan adanya akulturasi budaya Islam dan Jawa, hendaknya pemikiran kita menjadi lebih luas dan dapat mempunyai wawasan jauh pula serta dapat mempelajari kemurnian ajaran Islam.

C. Penutup

Puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmatnya, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangannya. Hal ini mengingat keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

Oleh karena itu saran dan kritik dari para pembaca yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya, semoga tulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri. Khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, amin ya Robba Al-alam.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, Terj Syaiful MA. Yogyakarta, Ananda, 1982

Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta, WS, 2003.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang Toha Putra, 1998

Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000,

Dhanu Priyo Prahowo. *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.NG*, Rangga Warsita. Yogyakarta : Narasi, 2003.

Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2006.

Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisa Teks Media*, Jogjakarta. LKiS, 2003,

Emi Budiwanti. *Islam Sasak*, Yogyakarta, LKiS, 2000.

Frerda Dharmaperwira-Amran. *Corat-Coret Koentjaraningrat*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia. 1997

Cede A.B Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandung : Citra Aditya Bakti. 2002.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
H. Bilgrami Iqbal, *Sekilas Tentang Kehidupan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982.

<http://www.TokohIndonesia.com/endikiopedi/k/Koentjaraningrat/index.Shtml>. 11 Juni 2007.

IAIN Wali Songo Semarang, *Merumuskan Kembali Internalisasi Islam Jawa*, Yogjayarta, Gama Media. 2004.

Joko Tri Prasctyo, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya, Rineka Cipta, 1991.

Jujun S Sumantri, *Ilmu Bulan Perspektif*. Jakarta, Gramedia, 1987.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984.

-----, *Pengantar Antropolagi I*, Jakarta, Rineka Putra, 2003

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- , *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta Rineka Cipta 1979.
- , *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka, 1985. Muh.
- Nasr, *Metode Penelitian*, Jakarta, Gramedia Pustaka, 1999.
- Muhammad Ghallab, *Inilah Hakikat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta ; Girimukti Pasaka, 1988.
- M. Jandra Tashadi, *Teologi Islam Dalam Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: YK.II-IAIN Sunan Kalijaga. 2004.
- Nur Syam, *Islam Pesisir*. Yogyakarta, LkiS, 2005,
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta, Teraju 2003.
- Suwardi Endraswara, *Budaya Jawa*, Yogyakarta, Gelombang Pasang 2005
- Soerjono Soekanta, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Sudharto, *Merumuskan Kembali Interalisasi Islam - Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media 2004.
- Toyib I.M dan Sugiyanto, *Islam Dan Pranata .Sosial Kemasyarakatan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tatapangarsa, Humaidi, *Kuliah Aqidah Lengkap*, Surabaya, Bina Ilmu, 1981
- Tim Pelaksana, *Nilai-Nilai Budaya dan Kesenian Lokal di Kota Surabaya*, (Surabaya : BAPPEKO, 2002.
- Wawan Susetya, *Kontroversi Ajaran Kebatinan*, Yogyakarta, Narasi, 2007.